

**URGENSI LAYANAN KONSELING ISLAM DALAM MENGATASI
PROBLEM FANATISME PENGGEMAR K-POP PADA MAHASISWA
SEMESTER AWAL JURUSAN PKK FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**CUT NURUL ANNISA
NIM. 180402035
Prodi Bimbingan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021/2022**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Prodi
Bimbingan Konseling Islam**

Oleh

**CUT NURUL ANNISA
NIM. 180402035**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Drs. Mahdi NK. M.Kes
NIP. 1961080819931001**

Pembimbing II



**Azhari. S.Sos. I., MA
NIDN. 2013078902**

SKRIPSI

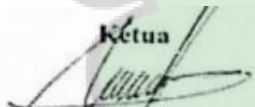
Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai Tugas Akhir untuk
Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam

Diajukan Oleh:

Cut Nurul Annisa
NIM. 180402035
Pada Hari/ Tanggal

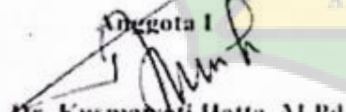
Senin, 19 Desember 2022
25 Jumadil Awal 1444

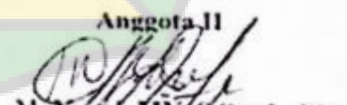
di
Darussalam – Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua

Azhari, S.Sos.I., MA
NIDN. 2013079802

Sekretaris

Syaiful Indra, M.Pd., Kons
NIP. 199012152018011000

Anggota I

Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001

Anggota II

M. Yoni, M.Y., S.Sos.I., MA
NIDN. 210604801

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Kusnawati Hatta, M.Pd
NIP. 196412201984122001


PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Cut Nurul Annisa
NIM : 180402035
Jenjang : Strata 1
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 26 November 2022

Yang Menyatakan,



Cut Nurul Annisa
NIM. 180402035

ABSTRAK

Perkembangan zaman yang disertai kemajuan teknologi menciptakan kemudahan dalam mengakses berbagai informasi di dunia, salah satunya dalam mengakses perkembangan kebudayaan luar seperti *K-Pop*. Kemudahan tersebut menjadikan penyebaran tentang *K-Pop* sangat cepat terlebih dikalangan anak muda masa kini tak terkecuali para mahasiswa. Peningkatan dari perkembangan *K-Pop* menimbulkan fenomena-fenomena baru dikalangan masyarakat yang menyebabkan penggemar *K-Pop* menjadi fanatik. Layanan konseling Islam sebagai salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* agar dapat menghilangkan dampak-dampak negatif yang timbul akibat sikap fanatik serta mampu untuk membedakan mana yang hak dan yang bathil dalam mengidolakan seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk fanatisme penggemar *K-Pop* dan urgensi layanan konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi. Pengambilan sampel dengan menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan pertimbangan dan kriteria tertentu yang dipilih oleh peneliti. Adapun Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 20 mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan bahwa pada bentuk Keterlibatan Internal terdiri dari 8 mahasiswa, bentuk Keterlibatan Eksternal 2 mahasiswa, bentuk Keinginan untuk memperoleh 9 mahasiswa dan bentuk Interaksi Sosial 1 mahasiswa. Urgensi layanan Konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan sangat diperlukan sebagai salah satu metode dalam mengatasi problem fanatisme, dimana hal ini dapat dilakukan dengan teori-teori konseling Islam yang berlandaskan QS. An-Nahl [16]: 125 yaitu *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* dan *Mujaddalah*.

Kata kunci : *Layanan Konseling Islam, Fanatisme, Mahasiswa Penggemar K-Pop*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan anugerah, taufiq, serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Problem Fanatisme Penggemar K-Pop pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan"** dengan baik. Shalawat dan salam penulis sanjungkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan menuju kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Alhamdulillah penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini penulis betul-betul menyadari adanya rintangan dan ujian, namun pada akhirnya selalu ada jalan kemudahan serta tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan penulisan demi kesempurnaan skripsi ini, dengan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta ayahanda M. Syukri dan Ibunda Nuriati yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat serta tidak lelah mendukung saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Kedua saudara saya, Novira Hanum, S.Pd dan Munawir Muharam serta Keluarga besar saya yang turut memberikan do'a, dukungan moral maupun material dalam penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry beserta Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Bapak Jarnawi, S. Ag, M.Pd. selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam beserta Civitas Akademika Prodi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah membantu serta memfasilitasi selama proses penyusunan skripsi ini sampai selesai.
4. Ibu Mira Fauziah, S.Ag., M.Ag. selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sepenuh hati dalam penentuan judul skripsi ini sampai selesai.
5. Bapak Drs. Mahdi NK, M.Kes. selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta Bapak Azhari, S.Sos, I., MA. selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan sepenuh hati serta penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Seluruh dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh staff Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
7. Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya Lutfiana Insani, Fitri Ramadhani, Nurrohmah, M. Abizar Naufal Hanif yang telah membantu dan menemani penulis serta tidak hentinya memberikan dukungan, doa dan semangat di setiap keluhan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta teman-teman mahasiswa Prodi BKI angkatan 2018 yang sama-sama sedang berjuang dan saling memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudari-saudari yang tidak dapat disebutkan yang sudah bersedia dan meluangkan waktunya untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, begitu pula penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini dan perlu ditingkatkan lagi, oleh karena itu penulis berharap adanya kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang.

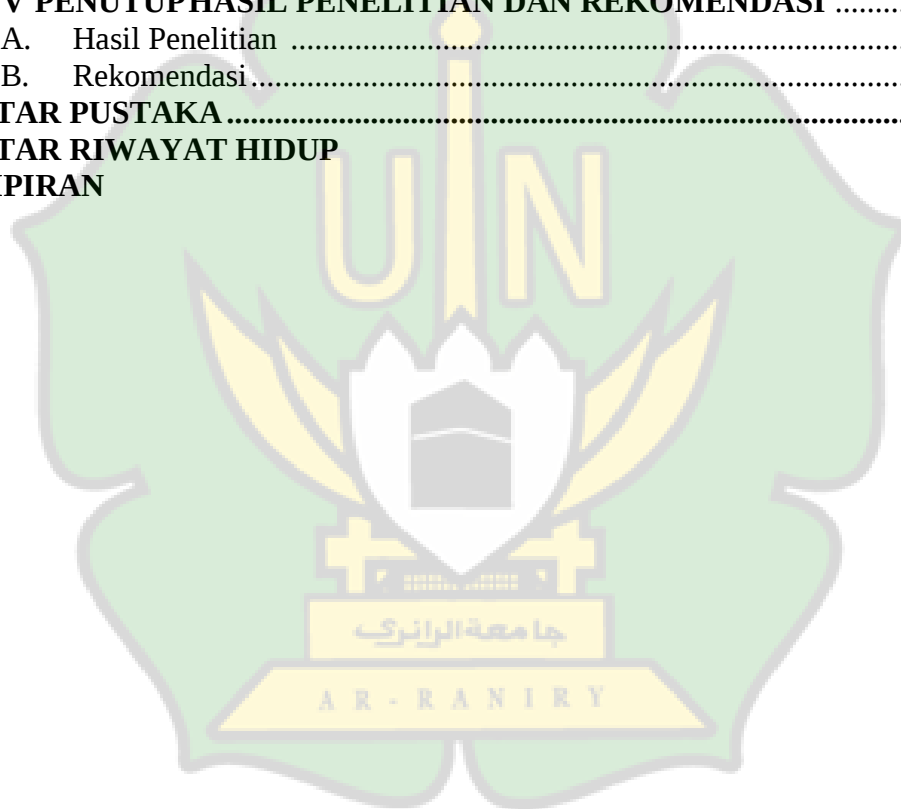
Banda Aceh, 28 November 2022
Penulis,

Cut Nurul Annisa

DAFTAR ISI

ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional.....	9
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II LANDASAN TEORITIS KONSELING ISLAM & FANATISME K-POP	12
A. Konseptual Konseling Islam	12
1. Pengertian Konseling Islam	12
2. Fungsi dan Tujuan Konseling Islam	15
3. Asas-asas Konseling Islam.....	17
4. Teknik-teknik Konseling Islam.....	22
5. Bentuk-bentuk Konseling Islam.....	25
6. Teori Konseling Islam.....	27
7. Metode-metode Konseling Islam	29
B. Konseptual Fanatisme <i>K-Pop</i>	30
1. Pengertian Fanatisme	30
2. Fanatisme dalam Pandangan Islam	32
3. Bentuk-bentuk Fanatisme	34
4. Aspek-aspek Fanatisme	38
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fanatisme.....	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	43
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	45
C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	48
F. Prosedur Penelitian	50
BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	92
A. Deskripsi Data Penelitian	92
1. Gambaran Umum Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan	92
2. Deskripsi Bentuk-bentuk Fanatisme Penggemar <i>K-Pop</i> pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan	97

3.	Deskripsi Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi <i>Problem</i> Fanatisme Penggemar <i>K-Pop</i> pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan	104
B.	Pembahasan Data Penelitian	111
1.	Pembahasan Bentuk-bentuk Fanatisme Penggemar <i>K-Pop</i> pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan	111
2.	Pembahasan Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi <i>Problem</i> Fanatisme Penggemar <i>K-Pop</i> pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan	126
BAB V PENUTUP HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI		137
A.	Hasil Penelitian	137
B.	Rekomendasi	138
DAFTAR PUSTAKA		140
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		
LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 : Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran 3 : Surat Balasan Telah Melakukan Penelitian dari Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan
- Lampiran 4 : Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Lembar Dokumentasi Wawancara



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi di era globalisasi menjadi faktor pendukung terjadinya pertukaran informasi dan budaya antar negara yang berbeda. Salah satunya seperti yang kita ketahui Korea Selatan merupakan negara yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarluaskan budaya korea atau yang disebut *Korean Pop* ke seluruh dunia. *Korean Pop* atau yang disingkat *K-Pop* merupakan istilah yang digunakan untuk penyebaran budaya populer Korea melalui produk-produk hiburan seperti drama, musik dan *style*.¹ Saat ini *K-Pop* tengah marak terjadi hampir di seluruh belahan bumi, tak terkecuali Indonesia. Mulai dari musik, makanan, drama/film, *fashion* maupun pariwisatanya. Hal tersebut mengakibatkan banyak orang mengidolakan *K-Pop*, termasuk mahasiswa yang pada dasarnya sedang berada di fase transisi dari remaja menuju dewasa awal. Bukan hanya mengidolakan namun juga banyak dari mereka yang terikat oleh kebudayaan dari Korea. Pada akhirnya, berkembangnya *K-Pop* ini menimbulkan fenomena baru yaitu fanatisme terhadap *K-Pop*. Dalam fenomena fanatisme ini membentuk gaya hidup baru yang melekat bagi penggemarnya.

Fanatisme didefinisikan sebagai bentuk keterikatan atau keterlibatan yang didalamnya mengandung topik-topik seperti kesestiaan, pengabdian, cinta serta

¹ Putri Idola P., dkk, "K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia", Jurnal Kajian Televisi dan Film (ProTV) (Online), Vol 3 No. 1, (2019), hal 79-80

keterikatan yang harus diperhatikan.² Fanatisme juga dideskripsikan sebagai suatu bentuk antusiasme (*enthusiasm*) dan kesetiaan (*devotion*) yang berlebih atau ekstrem. *Enthusiasm* di sini mengimplikasikan tingkatan keterlibatan atau ketertarikan serta kepedulian terhadap suatu objek fanatik, sementara *devotion* mengimplikasikan ketertarikan emosi dan kecintaan, komitmen serta dibarengi dengan adanya tingkah laku secara aktif.³ Keadaan seperti ini umum terjadi dikalangan penggemar *K-Pop* untuk mempertahankan dan membela idolanya. Mereka tidak akan tinggal diam, mereka akan melakukan berbagai tindakan untuk membela idolanya karena dipengaruhi oleh rasa kepedulian, kecintaan dan komitmen yang berlebihan, bahkan mengarah kepada tindakan agresi.⁴

Perilaku agresi adalah tindakan yang dilakukan dengan maksud menyakiti, melukai, mencela ataupun merusak yang menimbulkan kerugian secara fisik atau psikologis seseorang ataupun mengakibatkan kerusakan pada benda.⁵ Mereka yang memiliki rasa fanatisme yang tinggi akan mempertahankan kedudukan idolanya, membenarkan perilaku salah idolanya, bahkan melakukan *bullying* baik secara verbal maupun *non-verbal* (fisik) bagi siapa saja yang menjelekkan idola mereka. Rasa marah, frustrasi, stress, dan

² Anastasia Seregina, “*Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Live*”, (2011), hal 12. Didapatkan dari www.altomediemark.org. Diakses pada 11 November 2021

³ Jenni Eliani, dkk, “Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop”, *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* (Online), Vol 3, No. 1, (2018), hal 62. Diakses pada 2 November 2021

⁴ Marimaa K, *The Face of Fanaticism*, (ENDC Proceedings, 2011), hal 36

⁵ Ahmad Yanizon & Vina Sesriani, “Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Remaja”, *Jurnal KOPASTA*, Vol 6, No. 1 (2019), hal 27. Diakses pada 11 November 2021

adanya provokasi yang mengakibatkan perilaku agresi muncul. Merujuk dari pengertian agresi di atas, maka kebanyakan perilaku agresi yang dilakukan oleh penggemar *Korean Pop* adalah agresi verbal yang banyak dilakukan di media sosial. Perilaku nya berbentuk saling berkomentar jahat di media sosial antar penggemar yang berbeda maupun terhadap individu yang memberi tanggapan buruk terhadap idola mereka. Perilaku agresi yang dilakukan penggemar *Korean Pop* didorong oleh fanatisme. Hal ini seringkali berubah menjadi pertikaian dan perkelahian, fanatisme juga dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang menimbulkan perilaku agresi.⁶ Baru-baru ini kasus fanatik yang terjadi juga tersebar luas di sosial media, bahkan menjadi *trending topic* di *twitter*. Peristiwa tersebut disebabkan oleh penggemar fanatik yang menyerang penggemar lainnya diantara mereka hingga menimbulkan perilaku agresif di sosial media. Hal tersebut sangat memalukan ketika melihat salah seorang diantara mereka yang melontarkan kata-kata tidak senonoh hanya karena membela idola mereka dan merendahkan harga diri orang lain.

Fanatisme dalam pandangan islam dipandang sebagai sesuatu yang tidak dibenarkan bahkan menjadi tingkah laku yang cenderung dibenci⁷. Alasannya, dari rasa fanatisme ini lah dapat menyebabkan perselisihan yang menimbulkan perilaku agresi, permusuhan dimana-mana bahkan sampai menduakan Allah SWT. Mereka yang mengagung-agungkan idolanya sehingga lupa bahwa yang

⁶ Djamaluddin Ancok & Fuat Nashori, Psikologi Islam: Solusi atas Problem-Problem Psikologi, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal 112

⁷ Qurata A'yuna & Said Nurdin, "Fanatsime dalam Tinjauan Psikologi Agama", Jurnal Unsyiah (Online), Vol 1, No. 1, (2016), hal 81. Diakses pada 2 November 2021

patut di-Agungkan hanyalah Allah SWT sebagai Tuhan dan pencipta seluruh alam semesta. Rasa fanatisme yang tinggi telah menghapuskan norma-norma yang berlaku di dalam agama. Tidak lagi memperdulikan batasan-batasan dalam menyukai sesama ciptaan Allah SWT. Al-Qur'an banyak sekali mengingatkan manusia untuk menggunakan akal dan diingatkan agar tidak mengikuti pandangan yang mengabdikan kepada hawa nafsu. Bersikeras dengan pandangan yang diyakini dan menutup diri dari kebenaran yang nyata adalah perbuatan sesat. Islam mengkategorikan hukum mengidolakan *non-muslim* menjadi tiga golongan. Dalam golongan tersebut fanatisme termasuk golongan yang haram.⁸

Fanatisme yang tinggi kepada *K-Pop* sangat banyak *mudharat* nya. Salah satunya menimbulkan perselisihan, mubazir saat membeli *merchandise* idola yang seharusnya bisa dipergunakan untuk kebutuhan lain, sholat dan memilih nonton drama Korea, dan sebagainya yang merugikan. Perilaku agresi yang timbul juga sangat merugikan apalagi hingga menyakiti fisik orang lain dan bertekad untuk membunuh orang yang menjatuhkan idolanya. Saling beradu argumen dan mencela satu sama lain, berkata-kata yang tidak pantas dan menyakiti perasaan orang lain, terlebih lagi kepada orang yang memberi nasihat. Karena pada dasarnya manusia ada di muka bumi untuk saling berbuat kebaikan dan menjauhi perselisihan.

Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Surah Al- Nahl [16]: 90 yang berbunyi:

⁸ Nurdin, "Kajian Hadits Tematik Tentang Tokoh Idola dalam Perspektif Islam", Jurnal UIN Sultan Hasanuddin (Online), December (2020), hal 9. Diakses 11 November 2012

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”. (QS. Al-Nahl [16]: 90).⁹

Hasil penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti di Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa 9 dari 20 diantara mereka sudah lama mengidolakan *K-Pop*. Rata-rata di antara mereka sudah mengenal *K-Pop* rentang tahun 2008-2020 melalui internet. Mayoritas dari mereka mengidolakan *K-Pop* karena dengan adanya idola Korea dapat mengubah arah pandangan hidup mereka tentang diri sendiri dan dunia. Selain mengidolakan, mereka juga sering membeli barang-barang yang berhubungan dengan idola mereka seperti, *lighstick*, album, dan *merchandise* lainnya yang berhubungan dengan idola mereka. Dampak dari kegiatan mengidolakan tersebut menjadi dua arah. Disatu sisi, dengan mengidolakan *K-Pop* mereka merasa bahagia, menjadi semangat dalam menjalankan hari-hari dan menjadikan idola mereka sebagai *moodbooster* sehari-hari mereka. Di sisi lain, adanya aktivitas *fangirling* tersebut menjadikan mereka susah mengatur

⁹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, 2012) hal 415

waktu, emosi dan keuangan. Ketika mereka sedang asyik menonton *K-Pop*, mereka akan lupa waktu untuk melakukan kegiatan lain. Ketika idola mereka tersandung kasus atau skandal dengan kelompok lain (sesama *K-Pop*) yang berujung pada pemberitaan buruk, maka mereka akan membela idola mereka hingga terjadi perkelahian antar penggemar atau yang biasa disebut *fanwar*. Perkelahian tersebut terjadi secara verbal di media sosial yang menjadi kebiasaan buruk bagi sebagian mereka. Bukan hanya itu saja dengan mengidolakan *K-Pop* menjadikan mereka turut mengoleksi barang-barang yang berkaitan dengan idola mereka. Membeli poster, album, *lightstick*, dan sebagainya. Dimana barang-barang tersebut terbilang lumayan mahal. Terkadang mereka sedikit sulit mengontrol keuangan untuk sehari-hari dan untuk kepentingan *K-Pop*.

Berdasarkan uraian di atas, dalam mengatasi sikap fanatik penggemar *K-Pop* dibutuhkan layanan konseling Islam sebagai upaya konselor untuk mengatasi atau mereduksi *problem* fanatisme dan sikap agresi yang terjadi saat ini. Konseling Islam diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu kepada eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga *klien* dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Konselor hanya menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli yang bersangkutan.¹⁰ Konselor mengisi kembali jiwa-jiwa yang kosong akibat

¹⁰ Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies (Online), Vol 6, No. 2, (2012), hal 244. Diakses pada 11 November 2021

terlalu terlena dengan aktivitas fanatisme duniawi yang menghapuskan nilai-nilai religiusitas di dalam diri. Bukan hanya di bidang medis saja yang membutuhkan konseling Islam, dalam hal seperti ini juga dibutuhkan konseling Islam sebagai upaya untuk menanamkan kebutuhan spiritual. Sesuai dengan teori-teori konseling Islam yang mengharapakan perubahan-perubahan positif pada *klien* mengenai cara berpikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Metode-metode yang dapat digunakan berakar dari teori konseling Islam seperti, *Al-Hikmah*, *Mau'izhoh Al-Hasanah* dan *Mujadalah* yang baik. Ketiga metode tersebut dapat dilakukan untuk saling melengkapi pemahaman-pemahaman yang jelas dalam mengatasi permasalahan fanatisme ini. Selanjutnya, peranan konseling Islam sangat berguna dalam membantu menangani *problem* ini sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai kerohanian yang akan memberibatasan dan larangan-larangan dalam mengidolakan sesama manusia ciptaan Allah SWT. Pada dasarnya agama Islam membimbing segala hal terkait dengan segala aspek kehidupan manusia secara syari'at maupun hal lain yang sesuai dengan keyakinan kepada Allah SWT.¹¹

Sebagai upaya meminimalisir sikap fanatik tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Problem Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada

¹¹ Nurodin & Aep Kusnawan, *Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2021), hal 4

Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan?
2. Bagaimana urgensi layanan Konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.
2. Untuk mengetahui urgensi layanan Konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk mengasah dan mempertajam ilmu dalam meneliti, selain itu berguna untuk mengasah keterampilan penulis dalam menganalisis bahan dari buku-buku, jurnal maupun karya tulis ilmiah lainnya sebagai referensi untuk penulisan skripsi ini dan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah hasilnya untuk menambah rujukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan skripsi ini dan untuk memperkaya rujukan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta dapat menjadi bahan untuk pengembangan wawasan bidang konseling islam terutama yang berkaitan dengan layanan konseling islam dan dapat menjadi bahan masukan kepada mahasiswa penggemar *K-Pop* dalam mengatasi problem fanatisme melalui layanan konseling islam.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami 2 variabel penelitian ini, maka perlu dijelaskan secara operasional yaitu: (1) urgensi layanan konseling islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* (2) mahasiswa penggemar *K-Pop*.

1. Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Problem Fanatisme Penggemar *K-Pop*

Urgensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keharusan yang mendesak atau hal yang sangat penting. Sedangkan

Astia Pamungkas mendefinisikan urgensi jika dilihat dari bahasa Latin “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama “*urgent*” (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia “urgensi” (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian urgensi mengandaikan sesuatu yang harus segera ditindaklanjuti.¹² urgensi jika didefinisikan sebagai kata dasar “urgen” mendapat akhiran “I” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, layanan berasal dari kata “layan” yang kata kerjanya adalah melayani yang memiliki arti membantu mempersiapkan (mengurus) apapun yang diinginkan; untuk melayani, menerima (menyambut) ajakan (tantangan, pertarungan, dll), layanan perihal atau cara melayani.¹⁴ Sedangkan layanan adalah suatu perbuatan atau penampilan yang dapat ditawarkan kepada orang lain.¹⁵

Menurut Glen E. Smith konseling adalah suatu proses dimana konselor membantu klien (konseli) agar ia dapat memahami dan

¹² Astia Pamungkas, *Pengertian Esensi dan Urgensi*, artikel diakses pada tanggal 20 Desember 2022

¹³ Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 89.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 646.

¹⁵ Phillip Kotler, *Marketing Management: An Asian Perspective* (Jakarta: Prehallindo, 1999), hal. 168

menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.¹⁶ Menurut Dewa Ketut Sukardi, konseling adalah proses interaksi: (a) terjadi antara dua orang individu yang disebut konselor dan klien, (b) terjadi dalam situasi yang bersifat pribadi (profesional), (c) diciptakan dan dibina sebagai cara untuk mendukung perubahan-perubahan perilaku klien, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang memenuhi kebutuhannya.¹⁷

Konseling Islam yaitu sebagai suatu aktivitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*Klien*) dalam hal bagaimana seharusnya dirinya dapat mengembangkan potensi akal pikiran, jiwa, keimanan, dan keyakinannya, serta dapat menanggulangi hidupnya dengan lebih baik dan benar secara mandiri yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan As-sunnah Rasulullah Saw.¹⁸ Layanan konseling Islam menurut Arifin adalah suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan, baik lahiriah maupun batiniah, bantuan tersebut berupa pertolongan mental dan spiritual, dengan maksud agar orang yang

¹⁶ Sofyan S. Wilis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 17

¹⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, Cet. I, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), hal. 14.

¹⁸ Hamdan Bakry Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006), hal 189

terkena dampak dapat mengatasi kesulitannya dengan kekuatan yang ada dalam dirinya sendiri, melalui dari kekuatan iman dan taqwa.¹⁹

Menurut Jenni, dkk fanatisme merupakan sebuah keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik ditunjukkan dengan aktivitas, rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasis cinta serta minat yang berlebihan berlangsung dalam waktu yang lama. Sedangkan Seregina mendefinisikan fanatisme sebagai suatu fenomena yang sangat penting dalam dunia modern dan realitas pribadi dan sosial di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan dan sebagainya.²⁰

Dengan demikian urgensi layanan konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme dalam penelitian ini adalah sebuah usaha, proses dan tindakan yang diperlukan (penting) untuk mengatasi permasalahan mengenai fanatisme dengan proses bimbingan terhadap individu agar mampu hidup selaras yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

¹⁹ Arifin, H.M, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan...*, hal. 2.

²⁰ Seregina, A., Kovisto, E., & Matilla, P., "Fanaticism-its Development and Meanings in Consumers Lives", *Journal of Aalto University School of Economics*, (2011), hal. 12

2. Mahasiswa Penggemar K-Pop

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.²¹ Mahasiswa juga dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.²²

Penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan dan praktik budaya pop. Penggemar selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini berarti bahwa kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan.²³ Jenson menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar; individu yang terobsesi dan kerumunan histeris. Ia berpendapat bahwa kedua figur itu lahir dari pembacaan tertentu dan kritik atas modernitas yang tak diakui dimana para penggemar dipandang sebagai *symptom* psikologis dari dugaan disfungsi sosial. Para penggemar ditampilkan sebagai salah satu dari “liyan” yang berbahaya dalam kehidupan modern. “Kita” ini waras dan terhormat, “mereka” itu terobsesi dan

²¹ Hartaji, D. *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, (2012), hal 5

²² Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), hal 121

²³ Ratna Sari P, “*Fandom dan Konsumsi Media: Studi Etnografi Kelompok Penggemar Super Junior ELF Jogja*”, *Jurnal Komunikasi (Online)*, Vol 6, No. 2, (2012), hal 83. Diakses papdda 11 November 2021

histeris.²⁴ Menurut Jenson, terdapat tiga ciri utama dalam menandai moda pemberian makna budaya penggemar dalam teks-teks media, yaitu: cara penggemar menarik teks mendekati ranah pengalaman hidup mereka, peran yang dimainkan melalui pembacaan kembali dalam budaya penggemar, dan proses yang memasukkan informasi program ke dalam interaksi sosial secara terus menerus.

K-pop merupakan kepanjangan dari Korean Pop, yaitu jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Aliran musik ini adalah pop, hip-hop, R&B, urban, dance-pop, dan musik Korea (*trot*). Banyak artis, serta *boyband* dan *girlband* dari Korea yang populer di mancanegara. Kecintaan terhadap musik *K-pop* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari *Korean Wave* atau *Hallyu Wave* (Demam Korea) di berbagai negara, termasuk Indonesia.

Dengan demikian yang dimaksud dengan mahasiswa penggemar *K-Pop* dalam penelitian ini adalah peserta didik jenjang perguruan tinggi yang berada pada tahap perkembangan yang menggemari *Korean Pop* (*K-Pop*).

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkenaan dengan fenomena fanatisme, Nandita Aprilias dan Bambang Dibyo Wiyono pada tahun 2019 pernah melakukan penelitian yang berjudul

²⁴ John Storey, *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hal 164

“Keefektifan Konseling *Rational Emotive Behaviour Teknik Cognitive Disputation* untuk Mengurangi Tingkat Fanatisme terhadap Idola pada Siswa Penggemar *K-Pop*”. Dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa kecintaan mereka terhadap *K-Pop* pada akhirnya menimbulkan fenomena fanatisme, terutama pada remaja yang umumnya berada pada masa yang sangat mudah dipengaruhi. Peristiwa yang menimbulkan fanatisme secara tidak langsung juga membentuk sebuah gaya hidup baru yang melekat pada diri remaja, sehingga menimbulkan berbagai pandangan negatif pada remaja tersebut. Fanatisme yang terjadi tidak dapat dibiarkan terus-menerus, karena apabila tidak diarahkan kepada sesuatu yang benar, maka dapat memunculkan perilaku negatif seperti perilaku agresif.²⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nandita dan Bambang menjelaskan tentang keefektifan layanan Konseling *Rational Emotive Behaviour Teknik Cognitive Disputation* sebagai upaya mengurangi tingkat fanatisme penggemar *K-Pop*, sedangkan dalam penelitian ini akan menggunakan Konseling Islam sebagai upaya mengurangi fanatisme penggemar *K-Pop*.

Sufi Hindun Juwita pada tahun 2018 meneliti tentang “Tingkat Fanatisme Penggemar *K-Pop* dan Kemampuan Mengelola Emosi pada Komunitas Exo-L di Kota Yogyakarta”. Dalam penelitiannya dikemukakan bahwa mayoritas penggemar *K-Pop* adalah para remaja, dimana pada masa ini merupakan fase perkembangan pencarian jati diri baik dari segi kognitif, emosi maupun fisik.

²⁵ Nandita Aprilia & Bambang Dibyo W, “Keefektifan Konseling *Rational Emotive Behaviour Teknik Cognitive Disputation* untuk Mengurangi Tingkat Fanatisme terhadap Idola pada Siswa Penggemar *K-Pop*”, Jurnal Konseling Indonesia (Online), Vol 5, No. 1, Oktober (2019), hal 12-13. Diakses pada 11 November 2021

Pada masa remaja terjadi ketegangan emosi yang menggambarkan keadaan emosi yang tidak menentu, tidak stabil dan meledak-ledak. Hal ini dikaitkan pada peristiwa fanatik penggemar *K-Pop*. Dimana para penggemar *K-Pop* cenderung memuja idolanya dengan alasan tertentu bahkan menjadikan idolanya pantuan sehingga akan menjadi tameng bagi idolanya. Hal semacam ini sering sekali menimbulkan emosi negatif dikalangan penggemar *K-Pop*, mereka akan melakukan apa saja demi membela idolanya baik Tindakan negatif sekalipun. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mengharapkan bimbingan dan konseling dapat menjadi alternatif dalam memberikan pemahaman tentang mengontrol diri, pengetahuan tentang fanatisme dan kemampuan mengelola emosi.²⁶ Sedangkan dalam penelitian ini menjadikan layanan konseling islam sebagai sarana dalam memberikan pemahaman keagamaan mengenai fanatisme penggemar *K-Pop* dan menjadikan landasan Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar landasan konseling.

Selain itu, Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi, Alifah Nabilah Masturah pada tahun 2018 melakukan penelitian mengenai “Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola *K-Pop*”. Jenni, dkk. mendapati bahwa perilaku agresif yang sering terjadi di sosial media biasanya dipicu oleh fanatisme pada objek tertentu. Terdapat hubungan antara fanatisme dan perilaku agresif. Artinya, semakin tinggi fanatisme yang dimiliki oleh penggemar idola *K-Pop* maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif verbal di sosial media

²⁶ Sufi Hindun Juwita. “Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop dan Kemampuan Mengelola Emosi pada Komunitas Exo-L di Yogyakarta”, Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Online), Vol 4, No. 7, Juli (2018), hal 275-276. Diakses pada 11 November 2021

yang dilakukan oleh penggemar idola *K-Pop*, sebaliknya semakin rendah fanatisme yang dimiliki oleh penggemar idola *K-Pop* maka akan semakin rendah pula perilaku agresif verbal di media sosial yang dilakukan penggemar *K-Pop*²⁷. Dalam penelitian Jenni, dkk hanya menjelaskan mengenai fenomena perilaku agresif di media sosial yang timbul akibat fanatisme penggemar idola *K-Pop*, sedangkan penelitian ini akan mencari tahu alternatif dalam mengurangi tingkat fanatisme mahasiswa semester awal di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan melalui Layanan Konseling Islam.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaannya terletak pada pembahasan fokus utama penelitian yaitu membahas tentang fanatisme terhadap *K-Pop*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian, yaitu penelitian ini mengkhususkan pada mahasiswa semester awal. Perbedaan selanjutnya terletak pada fokus dari alternatif mengatasi tingkat fanatisme melalui bimbingan dan konseling konvensional, sedangkan pada penelitian ini menggunakan layanan konseling islam sebagai alternatif mengatasi tingkat fanatisme penggemar *K-Pop*. Perbedaan terakhir terletak pada lokasi penelitiannya, dimana penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

²⁷ Jenni Eliani M. Salis Yuniardi, Alifah Nabilah Masturah. "Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop", Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi (Online), Vol 3, No. 1, (2018), hal 69-70. Diakses pada 11 November 2021

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan suatu cara yang ditempuh untuk menyusun suatu karya tulis, sehingga masalah didalamnya menjadi lebih jelas, teratur, berurutan dan mudah dipahami. Penyusunan skripsi berpedoman penuh pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Selain meliputi format skripsi, tata ketik, tata penomoran, kutipan catatan kaki, daftar pustaka dan penjilidan.

Dalam skripsi ini, penulis akan membuatnya dalam lima bab, yaitu; Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan manfaat penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan. Bab kedua membahas mengenai landasan teoritis tentang urgensi layanan konseling islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian yang meliputi metode dan pendekatan penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pemilihan subjek penelitian, teknik pengumpulan data penelitian, teknik analisis data penelitian dan prosedur penelitian. Bab keempat berisi tentang deskripsi dan pembahasan hasil penelitian yang meliputi deskripsi umum objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah. Bab kelima adalah bagian penutup yang berisi hasil penelitian dan rekomendasi.

BAB II

LANDASAN TEORITIS KONSELING ISLAM & FANATISME K-POP

A. Konseptual Konseling Islam

Dalam sub bagian ini akan di bahas secara konsep 7 aspek yang berkaitan dengan konseling islam, yaitu; (1) Pengertian Konseling Islam, (2) Fungsi dan Tujuan Konseling Islam, (3) Asas-asas Konseling Islam, (4) Teknik Konseling Islam, (5) Bentuk-bentuk Konseling Islam, (6) Metode-metode Konseling Islam, (7) Teori-teori Konseling Islam.

1. Pengertian Konseling Islam

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (*klien*) dalam hal bagaimana seharusnya seorang *klien* dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.²⁸

Menurut Ahmad Mubarak, konseling islam adalah suatu bentuk usaha untuk pemberian bantuan terhadap seorang individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan dengan menggunakan pendekatan agama di dalam prosenya, dengan

²⁸ Hamdani Bakry Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2005), hal 137

tujuan agar orang tersebut dapat kembali dan menemukan jalan yang sesuai dengan perintah agama.²⁹

Dalam literatur Arab kata konseling memiliki padanan yang tepat dengan *al-Irsyad* atau *al-Istisyarah*. Dengan demikian konseling Islam adalah term Arab disebut Irsyadul Islam. Selain itu, konseling Islam dalam tradisi Islam klasik dinamakan *hisbah* atau *ihhtisab*, dan konselor dinamakan *muhtasabalahi*. Menurut Ibnu Khaldun, *hisbah* itu merupakan tugas keagamaan dalam bidang *amar ma'ruf nahi munkar*, yang merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh pemerintah.³⁰ Lubis menyimpulkan beberapa Batasan konseling Islam:

- a . Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli agar mampu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya, atau memahami kembali dirinya.
- b . Konseling Islam layanan bantuan kepada konseli untuk menerima keadaan dirinya sebagaimana apa adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya, sebagai sesuatu yang ditetapkan Allah. Kemudian menyadarkannya bahwa sebagai manusia ia diwajibkan berikhtiar. Kelemahan

²⁹ Ahmad Mubarak, *Teori dan Kasus*, (Jakarta: Bina Rena Prawira, 2000), hal. 4-5.

³⁰ Hajir Tajiri, "Konseling Islam: Studi terhadap Posisi dan Peta Keilmuan", Jurnal Ilmu Dakwah: *Academic Journal Of Homiletic Studies* (Online), Vol 6, No. 2, Juli-Desember (2012), hal 233. Diakses pada 11 November 2021

pada dirinya bukan untuk terus menerus disesali, dan kekuatan yang ada pada dirinya bukan untuk membuatnya lupa diri. Dengan kata lain konseling Islami bertujuan untuk mendorong dan mengarahkan konseli untuk tawakkal/ berserah diri kepada mengkonsultasikan segala permasalahan kepada Allah sekaligus memohon petunjuk dan pertolongan-Nya menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapinya.

- c . Konseling Islam adalah layanan bantuan kepada konseli untuk memahami keadaan (situasi dan kondisi) yang dihadapinya saat ini. Dalam hal ini, ia dibantu untuk merumuskan masalah yang dihadapinya dan sekaligus mendiagnosis masalah tersebut. Selanjutnya membantu konseli untuk menemukan sendiri alternatif pemecahan masalah. Konselor hanya dalam batas menunjukkan alternatif yang disesuaikan dengan kadar intelektual konseli bersangkutan.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Konseling Islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan berdasarkan pada ajaran Islam (*amar ma'ruf nahi munkar*), untuk membantu individu yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

³¹ *Ibid.*, hal 243-244

2. Fungsi dan Tujuan Konseling Islam

Secara khusus fungsi utama konseling dalam Islam yang berhubungan dengan kejiwaan tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali pada landasan utama kehidupan, yaitu al-Qur'an dan As-Sunnah. Fokus konseling Islam disamping memberikan perbaikan dan penyembuhan pada tahap mental, spiritual atau kejiwaan dan emosional, kemudian melanjutkan kualitas dari materi konseling kepada pendidikan dan pengembangan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan metode yang berlandaskan keagamaan.

Konseling Islam sangat efektif dalam sebuah proses transformasi moral Islam kepada konseli (*klien*). Moral Islam akan membentengi *klien* supaya tidak terjerumus untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengarah kepada tujuan Pendidikan.

Dengan memperhatikan fungsi konseling secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut:³²

- a. Fungsi *preventif*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.

³² Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islam", Jurnal Konseling Edukasi (Online), Vol 1, No. 1, (2017), hal 100-101

- b. Fungsi *korektif*; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan dialaminya.
- c. Fungsi *preservatif*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi *development*; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Dalam kaitannya dengan tujuan konseling Islami tentunya sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, dimana konseling Islami ditujukan untuk menyadarkan manusia tentang keberadaannya sebagai makhluk Allah dan membantunya untuk menyelesaikan masalah kehidupan yang dihadapinya, sehingga ia dapat mengambil keputusan dan selanjutnya bertindak dengan berpedoman pada ajaran Islam.³³ Sekaligus membina mentalnya agar ia tertuntun ke arah kehidupan yang sakinah dengan hati, perasaan yang tenang, tentram demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

³³ Abdurrahman, "Fungsi dan Peran Konseling Islam dalam Pendidikan", *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol 3, No. 1, (2019), hal 37. Diakses pada 2 Februari 2022

Thohari Musnamar memformulasikan beberapa tujuan konseling Islam, yang dapat dijadikan landasan dalam mengimplementasikan layanan Konseling Islam, sebagai berikut:³⁴

1. Membantu individu untuk mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakikatnya
2. Membantu individu menerima keadaan dirinya ssebagaimana adanya, baik dan buruknya, kekuatan dan kelemahannya sebagai sesuatu yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt.
3. Membantu individu memahami keadaan situasi dan kondisi yang dihadapinya
4. Membantu inidividu menemukan alternative pemecahan permasalahannya serta mengembangkan kemampuannya mengantisipasi masa depan sehingga mampu bertindak dan berhati-hati dalam bertindak.

3. Asas-asas Konseling Islam

Dalam penyelenggaraan layanan Konseling Islam selalu mengacu pada asas- asas bimbingan yang diterapkan dalam penyelenggaraan dan berlandaskan pada al-Qur'an dan As-sunnah. Berdasarkan landasan-landasan tersebut dijabarkan asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:³⁵

³⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), hal. 4

³⁵ Hasan Bastomi, "Menuju Bimbingan Konseling Islam", *Jurnal Konseling Edukasi* (Online), Vol 1, No. 1, (2017), hal 101-106

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat

Kebahagiaan hidup duniawi bagi seorang muslim merupakan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara, kebahagiaan akhiratlah yang menjadi tujuan utama. Sebab kebahagiaan akhirat merupakan kebahagiaan abadi, dan bagi semua manusia jika dalam kehidupan dunianya selalu “mengingat Allah” maka kebahagiaan akhiratnya akan tercapai. Firman Allah dalam Al-Qur’an surat Ar-Raad ayat 28-29:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ
﴿٢٩﴾

artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.

(28) Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik (29)”.

(QS. Ar- Rad:28-29)

b. Asas Fitrah

Manusia menurut Islam dilahirkan dalam atau dengan fitrah, yaitu berbagai kemampuan potensi bawaan dan kecenderungan

sebagai muslim atau beragama Islam. Bimbingan dan konseling membantu untuk mengenal dan memahami fitrahnya manakala pernah “tersesat” sehingga akan mampu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat karena bertingkah laku sesuai dengan fitrahnya.

c. Asas Lillahi Taala

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih. Sementara yang di bimbing menerima atau meminta bimbingan atau konseling dengan ikhlas dan rela. Dan semua yang dilakukan hanya untuk mengabdikan pada Allah SWT. Sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT. Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Anam, ayat 162:

قُلْ إِن صَّلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

AR-RANIRY



Artinya: “Katakanlah: “Sesungguhnya salat, ibadah, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al- Anam: 162)

d. Asas Keseimbangan Rohaniah

Bimbingan dan konseling Islam menyadari keadaan kodrati manusia tersebut, dan dengan berpijak pada fatwa- fatwa Allah

serta hadits Nabi, membantu konseli memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental rohaniyah. Allah berfirman dalam surat Al- Araf ayat 179:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذُنٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ
بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda- tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai”. (QS. Al-Araf: 179).

e. Asas Keselarasan dan Keadilan

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala hal. Islam menghendaki manusia berlaku “adil” terhadap hak dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta dan juga hak Allah SWT.

f. Asas pembinaan Akhlaqul Karimah

Manusia menurut pandangan Islam, memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sifat yang baik merupakan sifat yang dikembangkan oleh bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islam membantu konseli atau yang dibimbing, memelihara, mengembangkan, menyempurnakan sifat-sifat yang sejalan dengan tugas dan fungsi Rasulullah SAW.

g. Asas Kasih Sayang

Setiap manusia memerlukan cinta dan rasa sayang dari orang lain. Rasa kasih sayang ini dapat mengalahkan dan menundukkan banyak hal. Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih sayangnya bimbingan dan konseling akan berhasil

h. Asas Saling Menghargai dan Menghormati

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing atau konseli itu sama sederajat. Namun ada perbedaan yang terletak pada fungsi yakni pihak satu memberikan bantuan dan yang satu menerima, hubungan antara konselor dan konseli merupakan hubungan saling menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah. Konselor diberi kehormatan oleh konseli karena dirinya dianggap mampu memberikan bantuan mengatasi masalahnya. Sementara konseli diberi kehormatan atau dihargai oleh konselor dengan cara dia bersedia untuk diberikan bantuan

atau dibimbing seperti kasus yang relatif sederhana, Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 86:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”. (QS. An-Nisa: 86).

i. Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah. Maksudnya antara konselor dan konseli terjadi dialog yang baik, tidak ada pemaksaan, tidak ada perasaan tertekan, semua ini berjalan dengan baik.

j. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan dan keahlian dalam metodologi dan teknik-teknik bimbingan dan konseling.

4. Teknik-teknik Konseling Islam

Teknik konseling didasarkan pada prinsip kerahasiaan, kepercayaan, rasa hormat, cinta, mendengarkan dengan empati, pengertian. Tujuannya memberikan solusi spiritual kepada mereka

menggunakan cara meningkatkan komunikasi dengan Allah. Konseling Islam menekankan solusi spiritual, berdasarkan cinta dan takwa kepada Allah, kewajiban untuk memenuhi tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah di muka bumi. Konseling Islam menjadi solusi bagi masyarakat Muslim, karena mereka meyakini bahwa Islam adalah cara hidup yang memandu manusia ke jalan yang benar, Islam mengajarkan bagaimana mengatasi masalah. Konseling Islam bersifat *preventif*, *kuratif*, *rehabilitative* dan *development*. Praktek-praktek konseling dapat menggunakan instrumen dan teknik konseling yang dikembangkan para ahli, diselaraskan dengan nilai-nilai Islam.

Menurut Kholilulloh, dkk tiga teknik konseling Islam:³⁶ *Pertama*, konseling dengan tangan (kekuasaan), otoritas. Konselor memaknai tangan untuk terapi. Misalnya dengan memijat-mijat bagian leher dan pundak klien, sehingga terjadi rileksasi. Ketika klien mengalami rikes, konselor memberikan nasihat-nasihat berdasar dari data yang telah diperolehnya dari ungkapan yang dikeluhkan klien. Konselor dapat juga memberikan sedikit penekanan dengan otoritasnya ketika melakukan konseling agar klien yakin atas kemampuan konselor.

Kedua, konseling dengan lisan, dengan memberi nasehat, berdiskusi, wawancara dengan konseli. Dengan berdiskusi dan nasehat al- Qur'an, sirah para nabi dan rasul, kisah para auliya' dan sholihin dapat menginsiprasi. *Ketiga*, teknik doa. Sering ketika kita sowan ke kiai sepuh

³⁶ Agus Akhmadi, "Pendekatan Konseling Islam dalam Mengatasi Problema Psikologis Masyarakat", Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10, No. 4, (Oktober-Desember, 2016), hal. 381-383

bukan nasehat yang dibutuhkan, tetapi doa dari kiai sepuh itulah yang dibutuhkan.

Shadiya Muhamed S. Baqutayan menyatakan bahwa teknik konseling Islam juga menggunakan amalan yang sesuai al-Qur'an dan Sunnah seperti wudlu, dhikir dan sholat. Teknik konseling tersebut digunakan sejak dulu untuk menyelesaikan banyak masalah termasuk kesehatan mental. Teknik konseling Islam juga dapat menerapkan metode spiritual (*spiritualism methode*) dan metode berpusat anak (*client-centered method*). Metode spiritual terdiri dari teknik latihan spiritual, menjalin kasih sayang, dan cerminan *al-qudwah al-hasanah*. Dalam metode spiritual, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan penyelesaian masalah dan sumber penyembuhan penyakit mental. Diawali dengan menyadarkan konseli agar menerima masalah dengan lapang dada dan tawakal atas dasar keteguhan iman. Selanjutnya menegakkan potensi tauhidnya secara benar agar yakin bahwa Allah Swt. satu-satunya tempat mengembalikan masalah dan memohon pertolongan penyelesaiannya. Metode ini dilanjutkan dengan menuntun kearah mendekati Allah Swt. melalui amal ibadah yang dilaksanakan dengan khusu' hingga pada gilirannya mereka dapat memiliki hati sehat dan jiwa tenteram, seperangkat sifat-sifat terpuji serta dapat mencapai kehidupan bahagia.

Dalam metode berpusat pada konseli (pendekatan non direktif), konseli dipandang memiliki hak memilih, merencanakan, memutuskan

tentang perilaku dan nilai-nilai yang paling bermakna baginya. Konseli diberi kesempatan untuk mengekspresikan segala gangguan psikis yang menjadi problem, kemudian konselor menganalisis fakta-fakta psikis untuk mengusahakan kesembuhannya. Selanjutnya konseli didorong untuk berusaha sendiri memahami masalahnya, menemukan keadaan baru dan memilih alternatif tindakan penyelesaian masalah. Konselor membantu menyediakan kondisi-kondisi yang memberikan kemudahan baginya untuk mengembangkan perilaku secara lebih produktif, sehingga konseli lebih mandiri dalam menyelesaikan masalahnya.

5. Bentuk-bentuk Konseling Islam

Bentuk-bentuk konseling Islam atau *Hisbah* menurut Kamal antara lain:³⁷

a. Pemberian Nasihat

Proses pemberian nasihat umumnya dilakukan di masjid, di rumah atau di tempat kerja. Tahap ini merupakan langkah preventif.

b. Bimbingan Ringan secara Individual

Bentuk *hisbah* ini diberikan kepada orang-orang yang nyata membutuhkan, diminta atau tidak diminta. Objek bimbingannya bisa menyangkut masalah keagamaan, kerumah tangaan, kepribadian, pekerjaan dsb. Dalam menjalankan hisbah dalam

³⁷ Kamal Ibrahim Mursi, *Al-Tifl Ghayr Al-Adi min Al-Nahiyah Al-Dhiniyah*. (Cairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, 1981), hal 23-25

bentuk ini, muhtasib (konselor) berusaha menjumpai *muhtasab'alaihi* (klien) berdua saja. Bentuk hisbah ini dilakukan untuk mendorong motivasi klien pada kebaikan, dan mendorongnya alergi terhadap kemunkaran, dan menyadarkannya untuk menerima kenyataan secara ikhlas.

c. Bimbingan Berat secara Individual

Hisbah ini dilakukan terhadap orang yang sudah terang-terangan menjalankan perbuatan tercela/keji, dan terang-terangan tidak ingin mengerjakan kebaikan. *Muhtasib* (konselor) dengan memposisikan dirinya sebagai seorang sahabat yang mempunyai kepedulian, secara sengaja mengetuk keras-keras pintu hati klien semacam *shok* terapi agar pintu hatinya bisa terkuak, karena ketukan halus tidak akan pernah didengar atau bahkan ditertawakan.

d. Bimbingan Massal

Hisbah ini digunakan dalam kasus pertikaian, yakni bimbingan untuk mendamaikan perselisihan yang sudah terlanjur terbuka, antara buruh dan majikan, peminjam dan yang dipinjami, penjual dan pembeli, perselisihan anak dan ayah, suami dan isteri dsb. Karena persoalannya sudah terbuka maka hisbah yang diberikan juga dilakukan secara terbuka, misalnya dalam forum perdamaian.

6. Teori Konseling Islam

Teori konseling dalam Islam adalah landasan utama yang benar tentang bagaimana proses konseling itu dapat berlangsung baik dan menghasilkan perubahan-perubahan positif pada *klien* mengenai cara dan paradigma berfikir, cara menggunakan potensi nurani, cara berperasaan, cara berkeyakinan dan cara bertingkah laku berdasarkan wahyu (al-Qur'an) dan paradigma kenabian (As- Sunnah).³⁸ Teori-teori konseling Islam berdasarkan al-Qur'an Surah An-Nahl: 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (*manusia*) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan QS. An-Nahl: 125, lahirlah teori konseling Islam sebagai berikut:³⁹

a. Teori “Al-Hikmah”

³⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Jakarta: Bina Rencana Keluarga, 2005), hal 190

³⁹ *Ibid.*, hal 198-201

Teori *Al-Hikmah* ialah sebuah pedoman, penuntun dan pembimbing untuk memberi bantuan kepada individu yang sangat membutuhkan pertolongan dalam mendidik dan mengembangkan eksistensi dirinya hingga ia dapat menemukan jati diri dan citra dirinya serta dapat menyelesaikan atau mengatasi berbagai tujuan hidup secara mandiri.

b. Teori “*Al-Mau’izhoh Al-Hasanah*”

Teori bimbingan atau konseling dengan cara mengambil pelajaran-pelajaran atau *i’tibar-i’tibar* dari perjalanan kehidupan para Nabi, Rasul, dan para Auliya Allah. Dalam penggunaan teori ini sebelumnya konselor harus benar-benar telah menguasai dengan baik sejarah, riwayat hidup dan perjuangan orang-orang agung, pejabat-pejabat Allah dan kekasih-Nya, khususnya Rasulullah Saw. Yang dimaksud dengan *Mau’izhoh Al-Hasanah* ialah pelajaran yang baik dalam pandangan Allah dan Rasul-Nya, yang mana pelajaran itu dapat membantu *klien* untuk menyelesaikan atau menanggulangi problem yang sedang dihadapinya.

c. Teori “*Mujadalah*” yang baik

Teori *mujadalah* ialah teori konseling yang diterapkan Ketika seorang *klien* sedang dalam kebimbangan. Teori ini biasa digunakan ketika seorang *klien* ingin mencari suatu kebenaran yang dapat menyakinkan dirinya, yang selama ia memiliki kesulitan

mengambil suatu keputusan dari dua hal atau lebih; sedangkan ia berasumsi kedua atau lebih itu baik dan benar bagi dirinya. Padahal dalam pandangan konselor hal itu membahayakan perkembangan jiwanya, akal fikirannya, emosionalnya dan lingkungannya.

7. Metode-metode Konseling Islam

Menurut Musfir bin Said Az-Zahrani, adapula metode-metode dalam konseling islam yaitu:

- a. Metode Suri Teladan, yaitu pengaruh keteladan sangatlah kuat dan berpengaruh bagi seorang klien. Maka peran orang tua dan orang sekitar termasuk konselor juga harus mampu menjadi teladan dan panutan dalam hal kebaikan seperti: Ibadah, zuhud, tawadhu, sikap lemah lembut ataupun sikap pemberani.
- b. Metode Penyadaran, yaitu banyak menggunakan ungkapan-ungkapan nasehat dan juga *at-Targhib* (janji dan ancaman).
- c. Metode Penalaran Logis, yaitu berkisar tentang dialog dengan akal dan perasaan seseorang individu.
- d. Metode Kisah, yaitu al-Qur'an banyak merangkum kisah para nabi serta dialog yang terjadi diantara mereka dengan kaumnya. Kisah-kisah ini bisa dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjabar akan perilaku yang diharapkan,

hingga bisa dibiasakan dan juga perilaku yang tercela hingga bisa dihindari.⁴⁰

B. Konseptual Fanatisme K-Pop

Dalam sub bagian ini akan di bahas secara konsep 5 aspek yang berkaitan dengan konseling islam, yaitu; (1) Pengertian Fanatisme Secara Umum, (2) Fanatisme dalam Pandangan Islam, (3) Bentuk-bentuk Fanatisem, (4) Aspek-aspek Fanatisme, (5) Faktor-faktor Fanatisme

1. Pengertian Fanatisme

Istilah *fanatic* diartikan sebagai “*a person who is extremely enthusiastic about something* (seseorang yang memiliki antusias ekstrem terhadap sesuatu)”. Sementara fanatisme atau *fanaticism* diartikan sebagai “*extreme beliefs or behaviour, especially in connection with religion or politic* (kepercayaan atau perilaku ekstrem, khususnya yang berhubungan dengan agama dan politik) (Oxford E. Dictionary, 2010).

Fanatisme diartikan sebagai keyakinan terhadap objek fanatik yang dikaitkan dengan sesuatu yang berlebihan pada suatu objek, sikap fanatik ini ditunjukkan dengan aktivitas, rasa antusias yang ekstrem, keterikatan emosi dan rasa cinta dan minat yang berlebihan yang berlangsung dalam waktu yang lama, dan sering kali menganggap hal yang mereka yakini merupakan hal yang paling benar adanya sehingga mereka cenderung

⁴⁰ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal. 26-27.

untuk membela dan mempertahankan suatu kebenaran yang mereka yakini, dimana fanatik ini akan semakin berkembang dengan dukungan orang sekitar yang tampak pada tingkah laku individu atau kelompok dengan sikap fanatik.⁴¹

Fanatisme merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya perilaku agresif verbal di media sosial, fanatisme memberikan sumbangan terhadap perilaku agresif verbal di media sosial yaitu sebanyak 39%, namun terdapat faktor-faktor lain yang menyebabkan perilaku agresif verbal di media sosial 61% seperti dapat ditinjau dari berbagai aspek tidak hanya fanatisme tapi juga dari identitas diri, kepribadian, faktor lingkungan sosial, dan juga keterbukaan media sosial itu sendiri.⁴²

Disebutkan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengartikan fanatisme, antara lain:⁴³

a. *Fanaticism is a universal phenomenon*

Meskipun fanatisme lebih sering ditemukan di dalam konteks agama dan politik, namun fanatisme bias ditemukan hampir pada tiap aspek kehidupan manusia, termasuk di dalamnya aktivitas sosial, kemiliteran, *entertainment*, dan lain- lain.

⁴¹ Jenni Eliani, M. Salis Yuniardi, Alifah Nabilah Masturah, "Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola *K-pop*", Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi (Online), Vol 3, No. 1, (2018), hal 62. Diakses 11 November 2021

⁴² Zimmerman, A.G & Ybrra, G.J., "*Online aggression: The Influence of Anonymity and Social Modeling. Psychology of Popular Media Culture*", American Psychological Association, (Juune, 2014), hal 9-10, Advance Online Publication.

⁴³ Kalmer Marimaa, "The Many Faces of Fanaticism ", ENDC Proceedings (Online), Vol 14, (2011), hal 33-35. Diakses pada 11 November 2021

b. *Fanaticism is not always a negative phenomenon*

Seseorang bisa saja dengan sangat gigih atau dengan sangat fanatik membela hak orang lain atau bahkan rela mati untuk mereka. Namun bukan berarti hal ini menunjukkan fanatisme sebagai hal yang negatif. Sehingga, fanatisme bisa saja dikategorikan baik atau buruk tergantung dari bagaimana dan untuk alasan apa seseorang berperilaku fanatik.

c. *Fanaticism is primarily a behavioural trait*

Sejatinya fanatisme didasarkan pada pikiran, hanya saja gejalanya selalu diperlihatkan melalui perbuatan. Cara untuk mengetahui indikasi fanatik dapat dilihat dari gejala-gejala yang muncul dalam bentuk tingkah laku.

2. **Fanatisme dalam Pandangan Islam**

Fanatik dalam bahasa Arab adalah *atta`ashshub*. Sedangkan fanatisme adalah *al'ashabiyah*. Menurut bahasa Arab *al'ashabiyah* atau fanatisme bermakna seseorang yang mengajak orang lain untuk membela atau menolong golongannya dan memihak kepada golongannya, baik golongan tersebut dalam posisi yang melakukan kezhaliman atau dalam posisi yang dizhalimi. Dan fanatik juga berarti saling melindungi dan saling membela.⁴⁴

⁴⁴ Ibnu Manzur, *Lisan al- 'Arab*, (Beirut: Dar Shadir, 2013)

Fanatisme dalam pandangan islam tetap tidak dibenarkan bahkan menjadi tingkah laku yang dibenci. Alasannya, dari rasa fanatisme inilah dapat menyebabkan perselisihan yang menimbulkan perilaku agresi, permusuhan dimana-mana bahkan sampai menduakan Allah SWT.⁴⁵ Pada akhirnya orang yang secara membabi buta membela sesuatu tanpa melihat duduk persoalan dan benar salahnya masalah yang dibela, lantas terjerumus pada perbuatan konyol dan sia-sia, meskipun boleh jadi apa yang dilakukannya itu didorong oleh rasa cintanya yang mendalam terhadap sesuatu yang dibela itu.

Imam Gazali dalam Ihya Ulumuddin membagi cinta kepada empat kualitas:⁴⁶

a. Cinta diri

Pencinta ini melihat segala sesuatu hanya dengan satu ukuran atau satu kaca mata, yaitu dari kepuasan diri sendiri.

b. Cinta kepada orang lain

Sepanjang orang lain memberi keuntungan kepadanya. Cinta kelas ini seperti cintanya pedagang kepada pembeli, cinta transaksional.

c. Cinta kepada orang baik

Meskipun yang dicintainya itu tidak memberikan apapun kepadanya, seperti cinta kepada Nabi, ulama dan pemimpin.

⁴⁵ A'yuna Qurrata & Said Nurdin. "Fanatisme dalam Tinjauan Psikologi Agama", Jurnal Unsyiah (Online). Vol 1, No. 1, (2016), hal 81. Diakses pada 11 November 2021

⁴⁶ *Ibid.*, hal 81

d. Cinta kepada kebaikan

Dalam perspektif ini, maka sikap fanatik mudah timbul pada orang dengan kategori pertama.

Dari cinta diri (*narcisme*) dapat berkembang menjadi cinta kelompok *in group* dan selanjutnya bisa menjelma menjadi fanatik etnik. Sebaliknya cinta dalam kategori ke tiga dan ke empat akan mengantarkan orang pada cinta kepada manusia dan cinta kepada Tuhan. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa barang siapa yang mati karena membela sesuatu secara fanatik buta (*mata`ala`asabiyyah*) maka ia masuk neraka. Termasuk ke dalam kelompok ini barangkali adalah orang yang berani mati hanya untuk partai dan bentrokan kampanye pemilihan umum, atau pilkada padahal mereka sendiri tidak tahu apa hakikat yang dibela.

3. Bentuk-bentuk Fanatisme

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya.⁴⁷ Fanatik cenderung bersikeras terhadap ide-ide mereka yang menganggap diri sendiri atau kelompok mereka benar

⁴⁷ Anastasia Seregina, Elina Koivisto, Pekka Mattila, *Fanaticism- Its Development and Meanings in Consumer's Live*, (2016), hal 14. Diakses Kembali 11 November 2021

dan mengabaikan semua fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan.

Bentuk-bentuk fanatisme menurut Throne & Burne, yaitu keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk memperoleh dan interaksi sosial. Berikut merupakan penjelasan empat bentuk-bentuk fanatisme menurut Throne dan Bruner:⁴⁸

a. Keterlibatan Internal

Fanatisme yang pertama mencakup keterlibatan internal, yang berarti penggemar memfokuskan waktu, energi dan sumber daya yang mereka miliki dengan sepenuh hati pada sesuatu. Menggemari idola melalui apa yang tampak pada idolanya. Penggemar memperoleh kesenangan besar dari sesuatu yang mereka sukai dan lebih banyak mengekspresikan diri mereka melalui sesuatu yang mereka sukai. Keterlibatan internal ditentukan oleh tingkat loyalitas dan pengabdian luar biasa yang secara tidak langsung menunjukkan keterikatan. Selain itu, keterikatan tersebut memunculkan keterikatan emosional yang kuat serta perasaan cinta, keintiman dan dedikasi. Hal ini dapat membentuk identitas baru bagi seorang penggemar berdasarkan objek fanatisme nya.

b. Keterlibatan Eksternal

⁴⁸ Chung Emily, Beverland, Michael B. Farelly, Francais, Quester, Pascale. “*Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context*”. (in NA: Advance in Consumer Research) (Online), (2018), Vol 35, hal 333. Diakses pada 2 Februari 2022

Dalam kasus ini, penggemar memiliki keinginan untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan objek fanatisme. Selain itu, keinginan mereka menunjukkan keterlibatan secara langsung dengan cara berbicara *multilanguage*, menganggap idola sebagai kekasih, berdandan sesuai dengan idolanya dan memerankan kembali idolanya.

c. Keinginan untuk Memperoleh

Penggemar dicirikan memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh dan memiliki sesuatu tentang idolanya. Seringkali penggemar ingin membeli dan membeli lagi produk tertentu yang berkaitan dengan idolanya tanpa alasan hanya disebabkan “tidak akan memiliki yang lain”, mereka juga cenderung tidak dapat menjelaskan mengapa hal tersebut begitu menarik dan keinginan tersebut muncul secara alamiah. Oleh karena itu, penggemar menemukan kesenangan bukan hanya dalam memiliki benda, tetapi juga dalam mengharapkannya. Dalam artian bahwa mereka mengekspresikan diri melalui konsumsi dan menjadi bagian penting dari persepsi diri.

d. Interaksi Sosial

Fenomena fanatisme memunculkan keinginan untuk berinteraksi sosial, baik interaksi secara online atau bertemu di kehidupan nyata. Hal ini diwujudkan dalam membeli tiket idolanya atau pun secara paksa mengunjungi idolanya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chung pada tahun 2008 yang mengemukakan bahwa fanatisme tidak selalu mencakup interaksi sosial dan hanya disebut sebagai fenomena yang sangat pribadi. Selain itu, tidak semua penggemar berpartisipasi dalam aktivitas penggemar dengan tingkat intensitas yang sama. Selanjutnya bentuk-bentuk fanatisme diimplementasikan dalam dua tema, yaitu:

a. Menjadi Penggemar untuk Orang Lain

Terlihat dan digambarkan oleh fans sebagai penggemar untuk orang lain, karena tujuan utama dalam situasi ini untuk masuk dan mendapatkan teman-teman, serta aktif mengkomunikasikan nilai-nilai dan identitas orang lain.

b. Menjadi Fanatisme untuk Diri sendiri

Menjadi penggemar sendiri dan sebelum menjadi bagian dari komunitas merupakan keinginan individu sendiri, penggemar dapat dilihat dengan banyaknya membeli barang atribut atau koleksi yang dimiliki dan tanpa paksaan dari orang lain sebagai seorang penggemar untuk diri sendiri kepada fans, karena memiliki makna yang lebih pribadi yang dimasukkan ke dalam diri dan melekat.

4. Aspek-aspek Fanatisme

Aspek-aspek terhadap fanatisme menurut Marimaa terdapat tiga aspek fanatisme diantaranya adalah:⁴⁹

- a. Keyakinan yang teguh. Fanatisme ini keyakinan yang kuat terhadap individu untuk hal yang dipercaya sehingga orang tersebut dianggap fanatik dengan memiliki komitmen kuat pada ideologi, pandangan dunia, maupun hal yang dipercaya.
- b. Berusaha untuk meyakinkan orang lain terhadap suatu hal keyakinan yang diikuti. Seseorang yang fanatik akan melakukan penyebaran terhadap apa yang dianut untuk disebarkan terhadap oranglain. Seseorang yang fanatisme akan menganggap apa yang dianut, orang lain harus beranggapan yang sama terhadap yang dipercaya oleh orang tersebut.
- c. Pengabdian diri ke sebuah tujuan. Ide seseorang untuk menuju hal sebagai tujuan yang disukai. Sebagai contoh orang yang fanatik akan melakukan pembuktian pada dirinya terhadap pengabdian yang dicintai dengan jangka waktu yang lama dan tidak memperdulikan apabila terdapat bahaya didalamnya.

⁴⁹ Kalmer Marimaa, "The Many Face of Fanaticism", ENDC Proceedings, Vol. 14, (2011), hal.36-38

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Fanatisme

Adapun yang dapat menjadi pengaruh terhadap tindakan fanatisme dalam studi yaitu:⁵⁰

- a. Kebodohan. Tidak adanya pemahaman yang memuaskan keinginan atau kebutuhan yang ingin diketahui hingga mengikuti hal yang telah menjadi pilihan. Selain hal tersebut terdapat hal yang mengunggulkan kepercayaan yang diyakini
- b. Cinta golongan atau kelompok. Hal ini dapat dilihat saat melakukan prioritas terhadap hal atau kelompok daripada dirinya sendiri.
- c. Sosok yang kharismatik atau figure. Seseorang yang mempunyai minat atau perhatian disebabkan pada hal yang dibanggakan, terpukau dan dlebih-lebihkan terhadap sook atau figur tersebut.

⁵⁰ Wolman, B.B, *Dictionary of Behavioral Science*, (New York: Van Nostrand Reinhold Company), hal. 13

BAB III METODOLOGI

PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode studi etnografi. Penelitian deskriptif ini merupakan jenis metode yang menggambarkan suatu objek dan suatu subjek yang sedang diteliti tanpa adanya rekayasa. Termasuk mengenai hubungan tentang kegiatan, pandangan sikap dan proses-proses yang berpengaruh dalam suatu fenomena yang terjadi. Anis dan Sapto menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵¹ Djunaidi juga mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang maupun kelompok.⁵² Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu proses penelitian yang memberikan pemahaman berdasarkan metodologi yang bersifat menyelidiki suatu fenomena sosial yang ada di masyarakat.⁵³ Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat

⁵¹ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Cet 1, (Yogyakarta: Grahal Ilmu, 2014), hal. 54.

⁵² M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 25

⁵³ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, Ed 2, Cet 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 42

diamati dari suatu individu, kelompok dan masyarakat yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif responden. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif merupakan yang ditunjukkan untuk menggambarkan atau mendefinisikan dan menganalisa tentang suatu fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, persepsi atau pemikiran seseorang maupun kelompok di kehidupan sosial secara nyata tanpa adanya rekayasa.

Penelitian ini menggunakan metode studi etnografi. Studi etnografi merupakan deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber material, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.⁵⁴ Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Dalam pandangan Spradley, etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.⁵⁵

Esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut. Pada penelitian ini menggunakan studi etnografi dengan mendeskripsikan bagaimana aktivitas dari kelompok penggemar *K-Pop*, mengambil kesimpulan dari aktivitas kelompok penggemar *K-Pop* mengenai kebudayaan populer Korea serta mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini peneliti harus memiliki pengetahuan tentang kondisi dan bagaimana urgensi layanan konseling dalam mengatasi problem

⁵⁴ A. Duranti, *Linguistic Anthropology*, (California: Cambridge University Press, 1997), hal 85

⁵⁵ James P. Spardley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1997), hal

fanatisme pada mahasiswa semester awal yang akan diteliti dan menjadikan penelitian ini sebagai langkah baru dalam pemanfaatan layanan konseling Islam di ruang lingkup masyarakat.

B. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Supranto obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.⁵⁶ Kemudian dipertegas Anto Dayan, obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.⁵⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah layanan konseling islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PPK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

Subjek penelitian menurut Moelong adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih jelas dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.⁵⁸ Subjek penelitian akan memberikan data dan informasi kepada peneliti dengan selengkap-lengkapnyanya serta relevan dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester awal Jurusan PPK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan yang menggemari *K-Pop*.

⁵⁶ Supranto, I., *Statistik (Teori dan Aplikasi, Edisi Keenam)*, (Jakarta: Erlangga, 2000), hal. 21

⁵⁷ Anto Dayan, *Pengantar Metode Statistik II*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 21

⁵⁸ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif, ED. Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 372

C. Teknik Pemilihan Subjek Penelitian

Peneliti menentukan subjek penelitian ini dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik yang digunakan dalam pengambilan data melalui adanya pertimbangan- pertimbangan tertentu, pertimbangan- pertimbangan tertentu ini adalah subjek yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti serta akan memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang akan diteliti.⁵⁹ Penentuan kriteria atau karakteristik tertentu dari subjek penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, mengingat begitu banyak responden yang ada serta hal ini akan memudahkan peneliti melakukan penelitian dalam segi waktu dan biaya.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 20 orang sebagai subjek penelitian, yaitu 20 orang mahasiswa semester awal dari Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan yang menggemari *K-Pop* serta dinilai cukup fanatik untuk memenuhi data penelitian dari keseluruhan mahasiswa semester awal di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Dalam hal ini peneliti mengambil kriteria sedemikian rupa, karena peneliti merasa kriteria ini mampu memberikan informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti, yaitu tentang urgensi layanan konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 9

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara atau langkah-langkah peneliti dalam memperoleh data penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara adalah bentuk komunikasi antar dua pihak, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁶⁰

Wawancara juga didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).⁶¹ Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur. Wawancara semiterstruktur termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan

⁶⁰ Mohammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2001), hal 100

⁶¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 143

wawancara terstruktur sehingga memungkinkan pertanyaan baru muncul. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta berpendapat dalam menjawab pertanyaan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode mengumpulkan data-data penelitian dalam bentuk dokumen yang relevan. Misalnya menggunakan penulisan dan bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar yang relevan.⁶²

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan peneliti adalah kajian-kajian terhadap buku pedoman akademik Universitas Negeri Medan. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung yang berhubungan dengan tingkat kefanatikan penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah memperoleh data penelitian, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan dan penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengolahan dan analisis data model Miles and Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif

⁶² Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hal

dilakukan dengan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh:⁶³

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan data. Peneliti melakukan reduksi data dengan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu, mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dan dijelaskan nantinya. Data yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara dicatat kemudian dikelompokkan dan difokuskan pada hal-hal yang dianggap perlu.

2. Penyajian Data

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang sudah dipilah dan dikelompokkan ke dalam bentuk deskriptif dan berupa teks narasi. Penyajian data dilakukan oleh peneliti dengan sederhana dari informasi yang kompleks ke dalam bentuk analisis yang mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil dari reduksi data dan akan tetap mengacu pada perumusan masalah serta tujuan yang telah disusun atau hendak dicapai. Data yang telah disusun oleh peneliti akan dihubungkan dan dibandingkan antara yang satu dengan yang

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 246-252

lain sehingga mudah untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari setiap permasalahan yang ada.

F. Prosedur Penelitian

Untuk memperjelas langkah dalam melakukan penelitian ini maka akan dilakukan dalam tiga tahap yaitu tahap pra lapangan, lapangan dan penulisan laporan:

1. Tahap Pra Lapangan

Peneliti melakukan persiapan untuk melakukan penelitian lapangan, seperti mengurus surat izin penelitian dari fakultas untuk melakukan penelitian yang gunanya sebagai pembenaran bahwa peneliti benar ada melakukan penelitian dan data yang didapat bukanlah data yang ilegal, kemudian membuat pedoman wawancara yang berguna untuk memudahkan peneliti melakukan wawancara pada saat melakukan penelitian karena daftar pertanyaan yang akan diajukan telah dibuat terlebih dahulu dan menyiapkan keperluan lainnya.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini, peneliti bertemu dengan responden untuk melakukan wawancara berdasarkan daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Agar hasil wawancara tidak hilang maka disini peneliti menggunakan google form, dikarenakan supaya data yang telah diperoleh oleh subjek penelitian dapat disimpan terlebih dahulu sebelum peneliti membuat laporan.

3. Tahap Penulisan Laporan

Pada tahap ini hasil yang didapat dari lapangan dibuat dalam bentuk laporan. Penulisan laporan ini dituliskan dalam bab empat yang dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data dan yang terakhir penarikan kesimpulan.



BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bab ini akan dijelaskan empat aspek, yaitu: (1) Gambaran Umum Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan (2) Deskripsi tentang Bentuk-bentuk Fanatisme pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan (3) Deskripsi Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Problem Fanatisme pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

1. Gambaran Umum Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

a. Sejarah Singkat Berdirinya Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Fakultas Teknik (FT) Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang berlokasi di Jl. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara dimulai sejak adanya Fakultas Keguruan Ilmu Teknik (FKIT) IKIP Medan (1965 s/d 1983). Pada tahun 1983 s/d 2000 berubah menjadi Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (FPTK) IKIP Medan. FPTK IKIP Medan telah memulai pengembangan misinya baik dalam hal kependidikan maupun dalam bidang ilmu teknik dan pendidikan kejuruan (*dual mission*) sejalan dengan diberikan kewenangan (perluasan mandat) oleh Ditjen Dikti dengan SK Dirjen Dikti Depdikbud No. 910/D/T/98 tanggal 15 April 1998, dan mulai tahun akademis 1998/1999, Fakultas telah memiliki dua program studi baru *non-*

kependidikan yaitu: Prodi Teknik Mesin dan Prodi Teknik Sipil, disamping lima prodi kependidikan kejuruan. Perluasan mandat ini pada tahun 2000, berkembang menjadi perubahan kelembagaan IKIP Medan menjadi Universitas Negeri Medan (UNIMED) dan FPTK IKIP Medan menjadi FT UNIMED, sesuai dengan SK Presiden No. 124 Tahun 1999, tanggal 7 Oktober 1999. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk peningkatan mutu penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), yang antara lain sebagai upaya untuk meningkatkan mutu lulusan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja, dan mampu berdaya saing dalam kehidupan global untuk menjawab kebutuhan pembangunan di berbagai bidang.

Penyelenggaraan Program *Non-kependidikan* dan kependidikan secara bersamaan pada pasca konversi diharapkan UNIMED mampu memanfaatkan *resource sharing* dalam upaya peningkatan mutu yang sekaligus mampu untuk mengantisipasi berbagai peluang dan tantangan pembangunan, lebih-lebih dalam menghadapi otonomi daerah dan perdagangan bebas. Secara faktual masih ada keahlian dan/atau keterampilan yang dibutuhkan sesuai dengan arah kebijakan utama pembangunan khususnya di Sumatera Utara yang perlu dipersiapkan oleh UNIMED. Untuk program studi S1 Pendidikan Tata Boga yang selama ini yang merupakan salah satu peminatan dari program studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga juga telah mendapat izin penyelenggaraan bersamaan dengan program studi S1 Pendidikan Tata Rias (SK No

2161/D/T/2007). Untuk Program Studi S-1 Pendidikan Automatif telah mendapat izin pada tahun 2009 dengan SK No. 1133/D/T/09 tanggal 14 Juli 2009.⁶⁴

b. Visi dan Misi Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

a. Visi

Fakultas Teknik (FT) Universitas Negeri Medan (Unimed) menjadi fakultas yang terkemuka dalam pendidikan kejuruan (*vocational-technical education*) dan teknik (*engineering*) yang memenuhi standar mutu nasional.⁶⁵

b. Misi

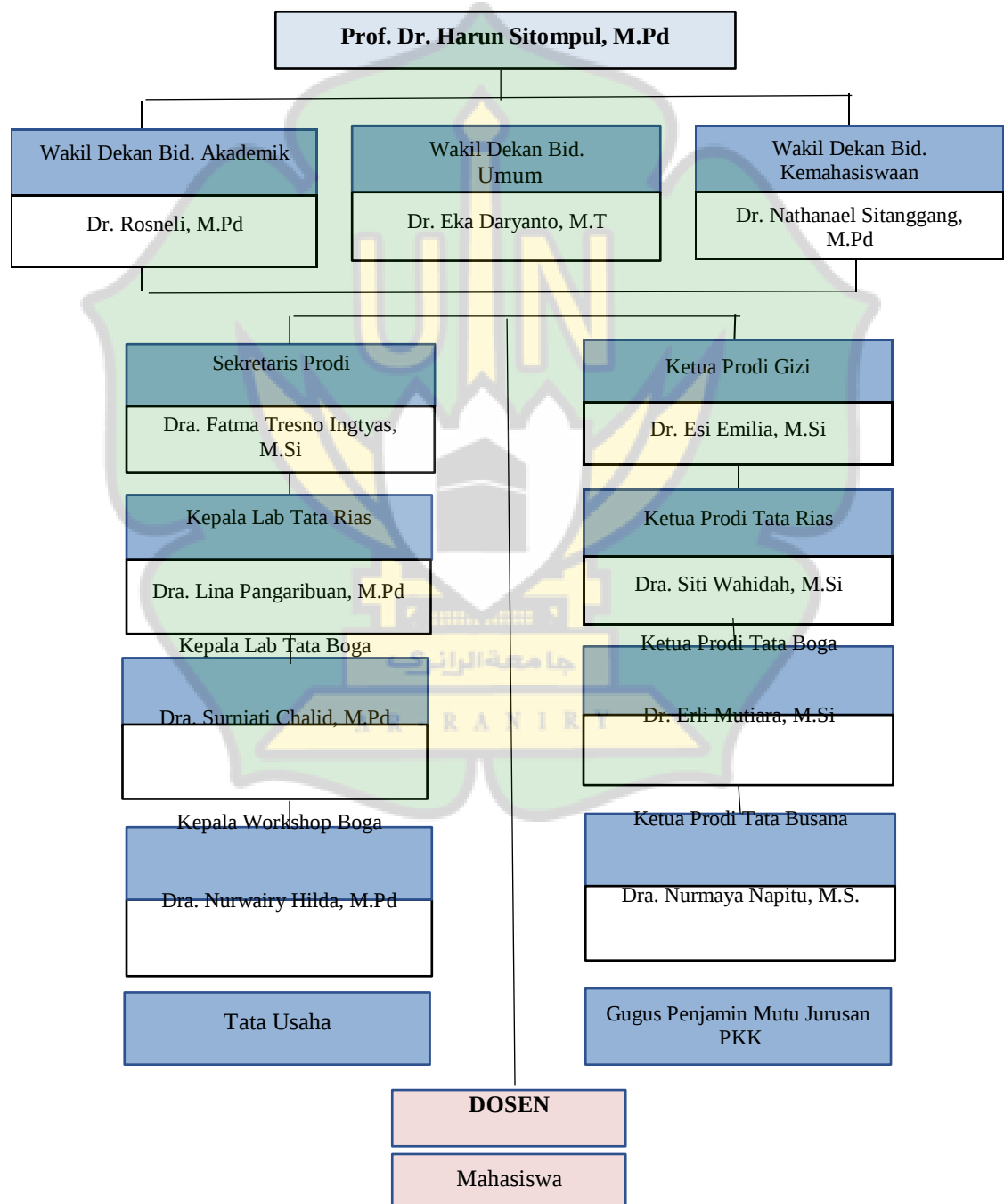
1. Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dalam ilmu teknik dan pendidikan kejuruan.
2. Menyelenggarakan penelitian ilmiah dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan kejuruan dan teknik.
3. Mengembangkan budaya kewirausahaan dan menjalin kerjasama dengan institusi di dalam dan luar UNIMED.
4. Memberikan layanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan kejuruan dan teknik.
5. Menumbuhkan budaya ilmiah yang kondusif dengan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki.

⁶⁴ <https://ft.unimed.ac.id>

⁶⁵ Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Medan, Tahun Akademik (2019/2020),

6. Membina suasana akademik dan iklim organisasi yang sehat.

Kepemimpinan Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan saat ini sebagaimana dapat dilihat pada struktur organisasi yang tertera pada skema dibawah ini:



Sumber: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Faklutas
Teknik Universitas Negeri Medan

Tabel 4.1 Jumlah Mahasiswa Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Faklutas Teknik Universitas Negeri Medan

No.	Angkatan 2021	Jumlah
1.	Angkatan 2021	1637 Mahasiswa/i
Total		1637 Mahasiswa/i

Sumber: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Faklutas Teknik Universitas Negeri Medan

Tabel 4.2 Jumlah Responden Mahasiswa Semester Awal Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Faklutas Teknik Universitas Negeri Medan

No.	Program Studi	Jumlah
1.	Gizi	5 Mahasiswi
2.	Tata Rias	5 Mahasiswi
3.	Tata Boga	5 Mahasiswi
4.	Tata Busana	5 Mahasiswi
Total		20 Mahasiswi

Sumber: Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Faklutas
Teknik Universitas Negeri Medan

2. Deskripsi Bentuk-bentuk Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 20 mahasiswa yang menggemari *K-Pop* di Jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, bahwa mereka memiliki bentuk-bentuk fanatisme yang berbeda dalam menggemari *K-Pop*. Bentuk-bentuk fanatisme yang dimaksud adalah Keterlibatan Internal, Keterlibatan Eksternal, Keinginan untuk Memperoleh dan Interaksi Sosial. Untuk data di Keterlibatan Internal dijabarkan sebagai berikut:

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh T, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Awal suka (*K-Pop*) tahun 2019 pas dengeri lagu yang trending. Sukanya karena *good visual* dan *good voice* sih. Kalau lagi bosan belajar baru saya nge-*fangirl*. Untuk cari info tentang mereka sering di tiktok. Untuk album dan *merch K-Pop* saya tidak ada koleksi, tidak pernah ke *event K-Pop* juga, jadi saya tidak terlalu menghabiskan uang untuk *fangirling*. Saya juga tidak pernah terlibat *fanwar*”⁶⁶

II juga mengemukakan pendapat yang serupa, dijelaskan sebagai berikut:

“Suka di tahun 2020 karena covid jadinya *scroll* Tiktok ada BTS waktu itu. Alasan suka karena mereka pekerja keras sih. Saya *fangirl* kalau ada waktu kosong saja, sambil cari informasi mereka di Tiktok dan Twitter. Kalau album atau *merchandise* saya tidak ada koleksi, tidak pernah ikut ke *event K-Pop* juga. Tidak ada kesulitan dalam membagi keuangan, karena saya tidak mengoleksi barang-barang berbau *K-Pop*. Saya tidak pernah ikut *fanwar*”⁶⁷

⁶⁶ Hasil wawancara dengan T, pada 14 Oktober 2022

⁶⁷ Hasil wawancara dengan II, pada 14 Oktober 2022

Hal serupa juga dikemukakan NN yang dijelaskan sebagai berikut:

“Baru setahun lalu suka *K-Pop* pas dengerin lagu mereka. Alasan suka mereka karena *their looks, their behavior*, dan hubungan mereka antara satu dan lainnya. Saya bagi waktu untuk nge-*fangirl* pas ada waktu kosong sesuain aja situasi dan kondisi dan cari informasi mereka di sosial media. Saya gaada koleksi-koleksi album ataupun *merch K-Pop* gitu, jadi ga susah bagi uang untuk kuliah atau keperluan *K-Pop*. Saya juga tidak pernah ikut-ikutan *fanwar*”⁶⁸

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh NL, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Suka *K-Pop* dari tahun 2018 karena lihat di Instagram lagunya enak-enak, terus makin banyak tau tentang *K-Pop*. Alasan suka mereka karena *they so talented*, dan untuk nge-*fangirl* disaat waktu kosong aja sih aku sambil cari info di Instagram dan Tiktok. Saya ga koleksi *merchandise K-Pop*, tetapi ada 1 album itupun dikasih sama temen, saya belum pernah ikut-ikutan *event* gitu. Saya ga susah bagi kebutuhan untuk beli *merch K-Pop* karena untuk kebutuhan jajan dan kuliah saja. Saya gapernah ikut *fanwar*”⁶⁹

Selanjutnya N mengemukakan pendapatnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Pertama kali suka *K-Pop* tahun 2014 dikenalin temen. Suka mereka karena lagunya bagus dan karena mereka cantik-cantik. Kalau waktu untuk *fangirling* disesuaikan aja kapan bisanya, untuk informasi dapetnya di sosial media. Saya juga tidak mengoleksi apapun yang berbau *K-Pop* karena sekedar saja, gapernah ikut *event-event K-Pop* juga. Gaada kesusahan bagi-bagi uang untuk kuliah dan *fangirling* karena ga kepikiran beli-beli. Saya juga gapernah ikut *fanwar*”⁷⁰

RHI juga mengemukakan pendapat yang serupa, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dari SD udah suka *K-Pop* dikenalin temen juga. suka mereka karena lagunya *easy listening*. Nge-*fangirl* saya lakuin pas waktu

⁶⁸ Hasil wawancara dengan NN, pada 14 Oktober 2022

⁶⁹ Hasil wawancara dengan NL, pada 14 Oktober 2022

⁷⁰ Hasil wawancara dengan N, pada 14 Oktober 2022

senggang saja, untuk cari informasi mereka sering di internet. Gaada koleksi *merch K-Pop* dan gapernah ikut *event K-Pop*. Kalau mau beli pasti nabung biar ga susah bagi antara kuliah dan kebutuhan *K-Pop*. Saya juga gamau ikutan *fanwar* buang-buang waktu”⁷¹

Hal serupa juga dikemukakan oleh SS, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Suka *K-Pop* udah dari 2010 awalnya nonton acara music di TV. Alasan suka mereka karena lagunya bagus dan *visual* nya keren. Waktu untuk *fangirl* ya ada sendiri, sambil cari info mereka di sosial media. Saya tidak mengoleksi album tetapi pernah ke *event K-Pop* jadi ga pernah bingung bagi-bagi uang antara kebutuhan *K-Pop*. Saya juga tidak pernah *fanwar*, sewajarnya saja”⁷²

R mengemukakan pendapatnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Suka *K-Pop* dari tahun 2018 karena main Line ada muncul drama korea, kebetulan yang main Exo. Suka mereka karena banyak hal yang dapat saya ambil dan pelajari dari mereka, saya nge-*fangirl* sekalian belajar seperti belajar sambil dengar lagu. Saya ga terlalu koleksi gituan, cuma ke *event* sekali. Gapernah sulit bagi kebutuhan kuliah atau *fangirl*, karena kalau saya mau ya nabung dulu. Saya juga ga ikut-ikutan *fanwar* gitu”⁷³

Untuk kategori Keterlibatan Eksternal yang dikemukakan oleh RE, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Tahun 2018 pertama kali aku suka *K-Pop* karena nonton *music video* mereka dan ada beberapa temen saya yang juga suka *K-Pop*. Kadang-kadanga sih suka mix bahasa indo sama korea kalau ngomong. Alasan suka sama mereka selain dari ketampanan yang tidak dapat diutarakan dengan kata-kata mereka juga sangat *boyfriedable* untuk saya, kalau nge-*fangirl* saya lakukan disaat waktu sedih dan patah hati. Saya cari informasi tentang mereka dari Twitter, Instagram dan Youtube. Jelas saya mengoleksi (album dan *merchandise*), saya juga pernah ikut *event K-Pop* dan dalam waktu dekat juga ada *event* lagi. Tidak kesulitan sih bedain mana kebutuhan kuliah dan mana kebutuhan *fangirling*, karena kalau mau

⁷¹ Hasil wawancara dengan RHI, pada 14 Oktober 2022

⁷² Hasil wawancara dengan SS, pada 15 Oktober 2022

⁷³ Hasil wawancara dengan R, pada 15 Oktober 2022

beli ya nabung dulu. Kalau *fanwar* sih gapernah ya, tapi kalau *hate comment* ada hehe”⁷⁴

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh K, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dari tahun 2016 diawali karena postingan *Idol K-Pop* tersebut lewat di pencarian saya. Sampai sekarang masi mix bahasa indo sama korea sih. Alasan suka mereka karena sangat bertalenta dan cukup memiliki pengaruh baik untuk saya yang membuat saya merubah penampilan menjadi seperti tipe ideal idola yang saya sukai. Untuk waktu *fangirling* saya lakukan saat waktu kosong dan jenuh dengan aktifitas, saya mencari informasi tentang mereka di Instagram, Tiktok, Youtube dan Twitter. Untuk album dan *merch* saya ga koleksi, saya membelinya disaar benar-benar pengen aja jadi ga banyak. Saya tidak kesulitan dalam membagi uang untuk kebutuhan kuliah atau *fangirling*, karena nabung dulu. Saya kurang ingat, kalau dulu pernah ikut *fanwar* sepertinya, sekarang gapernah lagi”⁷⁵

Selanjutnya kategori Keinginan untuk Memperoleh, WOA mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“Dari tahun 2012 udah suka *K-Pop* karena sering lihat program TV kabel. Alasan saya menyukai mereka karena daya tarik mereka, kemampuan *vocal* dan kepribadian serta *attitude* mereka. Saya membagi waktu untuk *fangirling*. Cari informasi tentang mereka di Twitter dan Instagram. Kalau untuk koleksi album dan *merchandise K-Pop* ada beberapa, saya juga pernah ikut *event* seperti perayaan ulang tahun *idol* yang saya idolakan kalau nonton konser belum. Kalau beli-beli gitu saya nabung jadi susah membagi antara keperluan kuliah dan *fangirl* tidak terlalu sih. Saya pernah meninggalkan *hate comment* kepada orang lain, tetapi bukan tanpa alasan saya melakukannya karena mereka sudah kelewatan dalam berkata-kata”⁷⁶

⁷⁴ Hasil wawancara dengan RE, pada 15 Oktober 2022

⁷⁵ Hasil wawancara dengan K, pada 15 Oktober 2022

⁷⁶ Hasil wawancara dengan WOA, pada 15 Oktober 2022

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh F, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dari tahun 2018 sudah suka *K-Pop* karena nonton drama Korea terus kepo langsung terjun ke dunia *K-Pop*. Alasan suka mereka karena mereka mempunyai kepribadian yang baik, untuk waktu nge-*fangirl* saya cukup baik membaginya ketika selesai belajar dan waktu kosong, cari info-info mereka di Instagram. Tentu saya mengoleksi album dan *merch K-Pop*, pernah ikut *event* juga di Medan, untuk beli-beli gitu sih saya nabung sedikit demi sedikit jadi ga susah bagi antara keperluan kuliah atau *K-Pop*. Sesekali adalah ikut *fanwar*”⁷⁷

RH mengemukakan pendapatnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Saat SD sudah mulai suka *K-Pop* saat itu lewat di channel TV kabel yang memutar *music video* mereka. Suka mereka karena lagu yang dinyanyikan sangat menghibur dan merubah *mood* saat didengarkan. Saya melakukan *fangirling* saat saya sedang *mood* dan waktu kosong saja, kalau cari info tentang mereka dulu di Youtube tapi sekarang sudah ada sosial media. Saya mengoleksi *merchandise K-Pop*, pernah juga ikut *event* gitu. Ga susah sih bagi keuangan karena kalau ada lebih atau emang mau nabung aja. *Fanwar* sih pernah lah sekali pasti dulu”⁷⁸

Hal serupa juga dikemukakan oleh SY, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Tahun 2017 saya suka *K-Pop* prosesnya tiba-tiba karena lagi marak saja waktu itu. Alasan saya suka mereka karena lagunya sangat menginspirasi ketika saya sedang mengalami waktu-waktu yang berat, merekalah yang membuat saya bangkit lagi dengan menonton mereka daripada ke psikiater mahal. Membagi waktu untuk *fangirling* saat sudah menyelesaikan belajar saya dan mencari info mereka di Twitter. Dulu saya mengoleksi album dan *merchandise* pastinya, dan pernah juga ikut *event K-Pop* disini. Kalau beli *merch K-Pop* pastinya nabung dulu. Untuk masalah *fanwar*, semua *K-Popers* pastinya pernah paling tidak sekali war dengan *fandom* lain maupun satu *fandom*”⁷⁹

⁷⁷ Hasil wawancara dengan F, pada 15 Oktober 2022

⁷⁸ Hasil wawancara dengan RH, pada 15 Oktober 2022

⁷⁹ Hasil wawancara dengan SY, pada 15 Oktober 2022

I juga mengemukakan pendapatnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Suka *K-Pop* udah dari 2012, berawal dari nonton *music video* mereka. Sukanya karena *visual* dan talenta mereka, kalau ada waktu kosong atau setelah selesai belajar baru nge-*fangirl*. Cari informasi tentang mereka sih seringnya di twitter. Saya mengoleksi album dan *merch K-Pop*, pernah ikut event juga. kalau untuk beli album ataupun *merch* sisihin sedikit demi sedikit sih, apalagi untuk menanti idola saya ke Indonesia. Untuk *fanwar* saya pernah ikutan”⁸⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh AA yang menjelaskan sebagai berikut:

“Dari tahun 2016 udah suka *K-Pop* karena lihat adek *dance cover* SNSD dulu. Alasan suka mereka karena banyak yang pelajaran baik yang bisa diambil dari mereka, untuk nge-*fangirl* saya membagi waktu sambil belajar dan dengeri lagu. Untuk informasi saya banyak cari di sosial media, kalau dulu di Youtube. Saya ada koleksi album ataupun *merch K-Pop*, untuk *event* belum. Kadang bingung memilih kebutuhan kuliah atau *fangirl* haha, tapi untuk konser InsyaAllah saya nabung. Pasti pernah *fanwar* lah walaupun sekali”⁸¹

A juga menyampaikan hal serupa, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Dari SMP kelas 3 udah suka *K-Pop* karena muncul di youtube. Alasan suka mereka banyak aspek sih, terutama kemampuan atau bakat dan kepribadian mereka. Untuk waktu nge-*fangirl* aku pribadi sih di waktu santai dan istirahat aja. Iya saya mengoleksi album dan *merch K-Pop* dan ikut *event* juga, kalau belinya nabung karena kan kebutuhan beda-beda jadi ya ga susah buat bagi-baginya. *Fanwar* sih pernah dulu jaman 2012”⁸²

AMD mengemukakan pendapatnya, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Tahun 2018 suka *K-Pop* dikenalin temen di sekolah pas di lab. Suka mereka karena bagi aku itu menghibur dan membantu suasana hati yang sedang ga mood, kadang untuk nge-*fangirl* aku bisa melakukan keduanya sekaligus (belajar dan *fangirl*). Cari info *K-Pop* suka *sharing* bareng temen. Iya aku ada beberapa *merchandise* dan album, pernah ikut *event* sekali. Kadang sih aku bingung mana

⁸⁰ Hasil wawancara dengan I, pada 16 Oktober 2022

⁸¹ Hasil wawancara dengan AA, pada 16 Oktober 2022

⁸² Hasil wawancara dengan A, pada 16 Oktober 2022

yang harus dibeli dulu antara kebutuhan kuliah sama *fangirling*. Kalau *fanwar* siapa sih yang gapernah hehe”⁸³

Selanjutnya SCF juga mengemukakan pendapatnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Pertama kali suka *K-Pop* tahun 2018 karena ikut teman. Alasan saya suka mereka karena berbakat dan tampan, untuk *fangirling* ketika waktu kosong setelah belajar pastinya, sambil cari informasi mereka di Twitter. Saya mengoleksi juga album dan *merch K-Pop*, tetapi untuk event belum. Kalau beli-beli gitu nabung dulu karena ga tiap bulan, pas mereka *comeback* saja. Saya pernah ikut *fanwar*”⁸⁴

Untuk kategori Interaksi Sosial dijelaskan oleh SHI yang dikemukakan sebagai berikut:

“Tahun 2019 saya pertama kali suka *K-Pop* berawal dari nonton Youtube. Alasan saya suka *K-Pop* karena saya suka musik dan karakter musik mereka yang berbeda-beda, kalau nge-*fangirl* pas waktu kosong saja sambil cari informasi mereka di Instagram. Koleksi ada album dan *merch K-Pop*, saya juga pernah nonton konser Blackpink. Kalau untuk beli album dan *merch* jarang, mending nabung untuk konser selanjutnya. Kalau *fanwar* saya lupa pernah atau tidak, paling sekali adalah”⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2022 s/d 21 Oktober 2022 di Jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan didapatkan empat kategori bentuk-bentuk fanatisme dalam menggemari *K-Pop*. Keterlibatan Internal didapatkan data sebanyak 8 mahasiswa, dengan karakteristik menyukai *idol* tersebut karena *visual* (ketampanan)

⁸³ Hasil wawancara dengan AMD, pada 16 Oktober 2022

⁸⁴ Hasil wawancara dengan SCF, pada 16 Oktober 2022

⁸⁵ Hasil wawancara dengan SHI, pada 15 Oktober 2022

dan kemampuan sang *idol* untuk menghibur mereka disaat jenuh, *badmood* dan patah hati serta memfokuskan waktu untuk idolanya. Keterlibatan Eksternal didapatkan data sebanyak 2 mahasiswa dengan karakteristik menganggap *idol* mereka sebagai kekasih yang mereka sebut *boyfriendable* atau mempengaruhi penampilan mereka agar mendekati tipe idola mereka serta mengikuti gaya bicara idolanya. Pada bentuk Keinginan untuk Memperoleh didapatkan data sebanyak 9 mahasiswa dengan karakteristik melakukan *fanwar* (bertengkar antar penggemar ataupun *non-penggemar*) demi membela idola mereka, disamping itu mereka juga mengoleksi album, *photocard* dan *merchandise K-Pop* lainnya dan mengikuti beberapa *event K-Pop*. Selanjutnya pada bentuk Interaksi Sosial didapatkan 1 mahasiswa dengan karakteristik keinginan untuk berinteraksi secara langsung dengan idola seperti menonton konser *K-Pop*.

3. Deskripsi Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Problem Fanatisme Penggemar K-Pop pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Problem Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada Mahasiswa Semester Awal di Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, peneliti melakukan wawancara dengan 20 mahasiswa yang menggemari *K-Pop* di Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, dan mendapati hasil yang dikategorikan menjadi (1) menerima nasihat dan keinginan berubah

(2) menerima nasihat dan belum ada keinginan untuk berubah (3) tidak menerima nasihat dan belum ada keinginan untuk berubah.

Menurut penjelasan yang dikemukakan oleh T sebagai responden kategori 1:

“Untuk orangtua tahu saya suka *K-Pop* dan tidak mendukung saya menyukai *K-Pop*, orangtua juga pernah menasehati saya tentang larangan mengidolakan *K-Pop*. Tanggapan saya ketika dilarang, saya mencoba meninggalkan dunia *K-Pop* walaupun sulit dan lebih suka dinasehati baik-baik si daripada dikata-katain suka plastik. Saya juga tahu tentang larangan mengidolakan *K-Pop* dalam Islam, untuk itu saya sedang mencoba untuk tidak mengidolakan lagi. Kedepannya semoga saya cepat berhenti mengidolakan *K-Pop*”⁸⁶

Hal yang sama juga dikemukakan oleh SCF, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Orangtua tahu, tetapi tanggapan mereka biasa saja. Pernah juga dinasehati larangan suka *K-Pop* dan menurut saya bagus diingatkan agar tidak berlebihan dan semakin terjerumus karena dinasehati juga baik-baik ga marah-marah. Larangan dalam Islam saya tahu gaboleh suka *K-Pop* dan saya setuju. Larangan tersebut datangnya dari pencipta, apapun yang dilarang pasti yang terbaik, makanya saya sedikit-sedikit keluar dari lingkaran (*K-Pop*) ini”⁸⁷

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh RE, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Orangtua saya tahu saya suka *K-Pop* tetapi mereka netral. Pernah juga dinasehati jangan buang-buang uang. Kalau dinasehati secara baik-baik gapapa karena lebih ngena di hati. Saya setuju dan tahu larangan mengidolakan *K-Pop*, menurut saya larangan berlaku jika sudah di luar batas dan berdampak *negative*. Untuk saat ini saya juga menunggu hidayah untuk benar-benar keluar dari *K-Pop*”⁸⁸

⁸⁶ Hasil wawancara dengan T, pada 17 Oktober 2022

⁸⁷ Hasil wawancara dengan SCF, pada 17 Oktober 2022

⁸⁸ Hasil wawancara dengan RE, pada 17 Oktober 2022

Selanjutnya hal yang sama juga dikemukakan oleh RHI, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Orangtua tahu saya suka *K-Pop*, tanggapannya juga biasa saja. Pernah dinasehati tetapi tidak terlalu intens gitu, kalau dinasehati saya terima-terima aja karena ga marah-marah. Saya tahu larangan mengidolakan *K-Pop*, itu sudah sewajarnya, karena mengidolakan *non-muslim* bisa membuat kita mengikuti kebiasaannya seperti memakai pakaian terbuka, minum alkohol, dan lain-lain. Saya juga pernah berpikir untuk meninggalkan dunia *K-Pop* ini”⁸⁹

I juga mengemukakan pendapatnya, sebagai berikut:

“Orangtua saya tahu dan biasa saja, mereka pernah menasehati saya tentang *K-Pop*. Saya tetap mendengarkan nasehat orangtua saya yang memberi nasehat bukan memarahi, tetapi saya masih sulit keluar dari *K-Pop*. Saya tahu tentang larangan (dalam Islam) tersebut, namun saya tidak bisa berkomentar banyak karena masih dilingkungan *K-Pop* dan sejauh ini masih mencoba berhenti”⁹⁰

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh AA, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Orangtua tahu tetapi mereka biasa saja, sesekali juga dinasehati tentang larangan suka *K-Pop* tapi ga marah-marah cuma baik-baik aja caranya. Larangan dalam Islam saya setuju karena memang benar adanya dan saya pernah berpikir untuk berhenti mengidolakan *K-Pop* (karena tahu larangan tersebut)”⁹¹

Selanjutnya NN juga mengemukakan pendapat yang serupa sebagai berikut:

“Orangtua tahu dan mendukung selagi tidak lewat batas, mereka juga pernah menasehati saya tentang larangan-larangan mengidolakan *K-Pop* dan saya mencoba kasih pengertian (mengapa saya idolakan), kalau dinasehati baik-baik saya terima dan kalau mau kasih pengertian atau berdebat juga baik-baik ga marah-marah.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan RHI, pada 17 Oktober 2022

⁹⁰ Hasil wawancara dengan I, pada 18 Oktober 2022

⁹¹ Hasil wawancara dengan AA, pada 18 Oktober 2022

Larangan dalam Islam saya tahu dan menurut saya jangan terlalu fanatik, untuk itu saya pernah berpikir untuk berhenti”⁹²

RH mengemukakan pendapat yang sama, sebagai berikut:

“Orangtua tahu dan sejauh ini mendukung karena saya juga hanya mengambil sisi positif dari K-Pop, mereka juga pernah menasehati saya dan kalau dinasehati secara baik dan tidak menghakimi mungkin saya akan terima dan intropeksi diri. Saya tahu larangan dalam Islam tidak boleh mengidolakan *non*-muslim, tetapi menurut saya memang tidak boleh berlebihan. Jadi, karena menurut saya hanya sewajarnya jadi saya tidak pernah kepikiran ingin berhenti (menyukai *K-Pop*)”⁹³

Hal serupa juga dikemukakan oleh NL yang menjelaskan sebagai berikut:

“Orangtua tahu tetapi no comment dan pernah dinasehati juga. Kalau dinasehati baik-baik saya terima. Kalau dilarang mungkin bakal tetap mengidolakan tanpa ketauan, saya tahu kalau dalam Islam gabolet suka *K-Pop* (*non*-muslim). Walaupun saya berpikir tidak apa-apa selama tidak berlebihan, saya juga berpikir untuk meninggalkan dunia *K-Pop*”⁹⁴

Terakhir AMD mengemukakan pendapat yang serupa, sebagai berikut:

“Tentunya orangtua saya tahu dan tidak masalah. Mereka juga tentunya pernah menasehati tentang larangan menyukai *K-Pop*, namun saya mau apa yang saya gemari tidak dilarang atau dibatasi jadi lebih baik biarkan saja jika seorang anak menyukai atau menggemari sesuatu selagi menguntungkan diri sendiri *no problem*. Dan saya menerima nasehat dan masukan jika secara baik-baik bukan dengan cara menjatuhkan. Saya tahu larangan suka *K-Pop* dan pastinya merasa melanggar larangan ini dan ingin berhenti suatu hari”⁹⁵

Untuk kategori 2 menurut K yang dikemukakan sebagai berikut:

⁹² Hasil wawancara dengan NN, pada 18 Oktober 2022

⁹³ Hasil wawancara dengan RH, pada 18 Oktober 2022

⁹⁴ Hasil wawancara dengan NL, pada 18 Oktober 2022

⁹⁵ Hasil wawancara dengan AMD, pada 18 Oktober 2022

“Iya mereka (orangtua) tahu, untuk tanggapan mereka selama berdampak positif dan tidak mengganggu aktivitas di kehidupan asli saya mereka tidak masalah. Mereka tidak pernah menasehati tentang larangan-larangan tersebut, dan jika saya dilarang saya akan mencoba memberikan alasan apa yang membuat saya mengidolakan mereka. Larangan dalam Islam tentang hal tersebut saya setuju dan menerimanya, akan tetapi saya tidak pernah berpikir untuk berhenti mengidolakan *K-Pop*, karena menurut saya Tuhan di atas segalanya”⁹⁶

Selanjutnya S juga mengemukakan hal yang serupa, sebagai berikut:

"Mereka (Orangtua) tahu dan cenderung tidak peduli serta tidak pernah menasehati tentang larangan-larangan tersebut, kalau dinasehati saya akan memberikan penjelasan bahwa saya tidak akan meninggalkan kewajiban saya. Saya tahu larangan (dalam Islam) tersebut, sebenarnya bagus larangannya namun untuk anak-anak muda seperti saya masih banyak yang mengidolakan (cenderung sulit meninggalkan) tergantung seberapa fanatiknya”⁹⁷

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh A, sebagai berikut:

“Orangtua tahu tetapi tidak mendukung dan tidak juga menentang. Tidak pernah dinasehati juga, kalau dilarang ya saya kasih penjelasan menyukai *K-Pop* untuk hiburan saja. Setuju sih dengan larangan (dalam Islam) tersebut, dan menurut saya selama masih wajar dan tidak mengganggu aktivitas sehari-hari gapapa sih. Saya tidak ada kepikiran untuk berhenti dari *K-Pop*”⁹⁸

Pendapat yang serupa juga dikemukakan oleh WOA, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Orangtua tahu dan tidak mempermasalahkan, mereka juga tidak pernah menasehati saya tetapi sebagian teman saya masih beranggapan bahwa *K-Pop* itu hal yang aneh dan buang-buang waktu saja, padahal banyak orang yang *struggle* dengan kehidupannya melalui idola yang mereka sukai. Saya setuju dalam Islam juga tidak boleh mengidolakan ciptaan Allah melebihi penciptanya, dan balik lagi ke diri masing-masing untuk berlebihan atau tidak. Saya juga tidak bias berkomentar banyak karena masih

⁹⁶ Hasil wawancara dengan K, pada 18 Oktober 2022

⁹⁷ Hasil wawancara dengan S, pada 18 Oktober 2022

⁹⁸ Hasil wawancara dengan A, pada 18 Oktober 2022

menyukai *K-Pop* sampai saat ini. Untuk saat ini belum ada niatan berhenti suka *K-Pop*”⁹⁹

Selanjutnya F mengemukakan pendapatnya, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Orangtua tahu dan mendukung, pernah juga dinasehati tentang larangan suka *K-Pop* gitu tapi saya iyain aja biar ga terjadi perdebatan. Saya tahu larangan mengidolakan *K-Pop* dalam Islam tetapi asal ga *too much* ya wajar buat saya dan saya tidak ada kepikiran untuk berhenti”¹⁰⁰

NN juga mengemukakan pendapatnya, sebagai berikut:

“Mereka tidak tahu (orangtua) dan tidak ada tanggapan dari mereka karena mereka tidak tahu saya suka *K-Pop*. Kalau misalnya dilarang saya akan menjelaskan bahwa *being a kpopers it's ok as long as not fanatic*. Larangan dalam Islam saya tahu dan saya rasa tidak ada selama masih wajar karena semuanya masih pro dan kontra. Untuk keluar dari *K-Pop* belum tau, tergantung kayanya”¹⁰¹

Terakhir hal serupa juga dikemukakan oleh SY, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Mereka (orangtua) tahu dan netral aja sih, gapernah dilarang juga walaupun dilarang ya saya tetap mengidolakan selagi masih berdampak positif terhadap saya, mungkin saya akan menjelaskan kepada mereka apa saja manfaatnya sampai mereka mengerti. Saya tahu dan setuju, tetapi balik lagi semuanya masih pro dan kontra yang menyebabkan saya tidak ada kepikiran untuk berhenti”¹⁰²

Selanjutnya kategori 3 menurut II mengemukakan pendapatnya, sebagai berikut:

⁹⁹ Hasil wawancara dengan WOA, pada 18 Oktober 2022

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan F, pada 18 Oktober 2022

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan NN, pada 18 Oktober 2022

¹⁰² Hasil wawancara dengan SY, pada 18 Oktober 2022

“Tahu sih mereka (orangtua) dan ga melarang juga, tetapi pernah di nasehati untuk berhenti K-Pop dan saya diam saja kalau dinasehati. Setau saya muslim tidak ada larangan dalam menyukai K-Pop tetep ingat Tuhan dan beribadah dan saya *no comment* untuk itu”¹⁰³

Hal serupa juga dikemukakan oleh SHI, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Orangtua tahu dan mendukung, ga pernah dilarang juga kalau dilarang saya minta dikasih alasan yang masuk akal kenapa dilarang. Dan untuk larangan mengidolakan *K-Pop* sih setuju atau tidaknya tergantung karena saya tidak tahu dan masih banyak yang bilang gapapa. Untuk itu sampai saat ini saya belum ada kepikiran untuk berhenti”¹⁰⁴

Terakhir pendapat serupa juga dikemukakan oleh R, yang menjelaskan sebagai berikut:

“Tau (orangtua) dan biasa saja tidak pernah dilarang, kalau dilarang ya dengarkan saja terlebih dahulu. *no comment* untuk larangan dalam Islam dan *no comment* juga untuk berhenti karena belum kepikiran”¹⁰⁵

Berdasarkan deskripsi data dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa 10 dari 20 mahasiswa mengetahui tentang larangan mengidolakan *K-Pop* (*non-muslim*) dan menerima nasehat tentang larangan tersebut serta memiliki keinginan untuk berhenti mengidolakan *K-Pop*, 7 dari 20 mahasiswa mengetahui tentang larangan mengidolakan *K-Pop* (*non-muslim*) dan menerima nasehat tentang larangan tersebut namun belum memiliki keinginan untuk berhenti mengidolakan *K-Pop*,

¹⁰³ Hasil wawancara dengan II, pada 21 Oktober 2022

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan SHI, pada 21 Oktober 2022

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan R, pada 21 Oktober 2022

dan 3 dari 20 mahasiswa tidak mengetahui tentang larangan mengidolakan *K-Pop* (*non-muslim*) dan acuh dalam menerima nasehat tentang larangan tersebut serta belum memiliki keinginan untuk berhenti mengidolakan *K-Pop*.

B. Pembahasan Data Penelitian

Berdasarkan data yang dihasilkan dalam penelitian ini dibahas menjadi 2 aspek (1) Bentuk-bentuk Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, (2) Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Problem Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan.

1. Pembahasan Bentuk-bentuk Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Data yang didapatkan terkait dengan Bentuk-bentuk Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, maka dapat disimpulkan bahwa Bentuk-bentuk fanatisme penggemar *K-Pop* terbagi menjadi 4 bentuk. Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Keterlibatan Internal, Keterlibatan Eksternal, Keinginan untuk Memperoleh dan Interaksi Personal.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Putri, dkk., "Korean Wave dalam Fanatisme dan Konstruksi Gaya Hidup Generasi Z", Jurnal NUSA, Vol. 14, No. 1, (Februari, 2019), hal 130. Diakses pada 21 Desember 2022

Sebagaimana penelitian Throne & Burne Bentuk-bentuk fanatisme, yaitu keterlibatan internal, keterlibatan eksternal, keinginan untuk memperoleh dan interaksi sosial. Berikut merupakan penjelasan empat bentuk-bentuk fanatisme menurut Throne dan Bruner:¹⁰⁷

a. Keterlibatan Internal

Fanatisme yang pertama mencakup keterlibatan internal, yang berarti penggemar memfokuskan waktu, energi dan sumber daya yang mereka miliki dengan sepenuh hati pada sesuatu. Menggemari idola melalui apa yang tampak pada idolanya. Penggemar memperoleh kesenangan besar dari sesuatu yang mereka sukai. Keterlibatan internal ditentukan oleh tingkat loyalitas dan pengabdian luar biasa yang secara tidak langsung menunjukkan keterikatan. Selain itu, keterikatan tersebut memunculkan keterikatan emosional yang kuat serta perasaan cinta, keintiman dan dedikasi menjadikan idolanya sebagai pelipur lara dikala mereka sedih. Hal ini dapat membentuk identitas baru bagi seorang penggemar berdasarkan objek fanatisme nya.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mereka yang berada pada bentuk ini mejadikan idolanya sebagai pelipur hati mereka yang sedang gundah dan gelisah dengan duniawi. Islam mengajarkan cara-cara yang dapat ditempuh oleh seorang muslim

¹⁰⁷ Chung Emily, Beverland, Michael B. Farelly, Francais, Quester, Pascale. “*Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context*”. (in NA: Advance in Consumer Research) (Online), (2018), Vol 35, hal 333. Diakses pada 2 Februari 2022

apabila merasa gelisah dan tidak nyaman, yaitu dengan cara berdzikir mengingat Allah dalam arti yang luas.

Dzikir yang dimaksud adalah segala sesuatu tindakan atau aktifitas seseorang baik lahir maupun bathin (lisan atau hati), yang bermaksud untuk mengingat, menyebut dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam setiap waktu dan kesempatannya yang akan mengantarkan mereka kepada ketenangan dan kedamaian jiwa.¹⁰⁸ Dengan ketenangan dan kedamaian jiwa tersebut dapat melahirkan moralitas yang tinggi (*al-Akhlak al-Karimah*) yang memberikan sikap positif bagi jiwa seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd[13]: 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Ra'd [13]: 38)

Maksud ayat di atas menjelaskan bahwa setiap hati yang beriman kepada Allah SWT akan merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati ketika mereka berdzikir kepada Allah SWT. Ketenangan jiwa diwarnai dengan sifat-sifat seperti rasa syukur,

¹⁰⁸ Burhanuddin, “Zikir dan Ketenangan Jiwa”, Jurnal MIMBAR: Jurnal Media Intelektual dan Bimbingan Rohani, Vol. 6, No. 1, (2020), hal 19. Diakses pada 2 November 2022

sabar, takut dosa, cinta Allah SWT dan mengharapkan ridho Allah SWT. Dzikir dapat dilakukan dengan lisan seperti membaca al-Qur'an, membaca tasbih, tahmid dan takbir atau dengan mendengarkannya. Berdzikir akan menumbuhkan rasa cinta kepada Allah SWT, sehingga ketika menyebut nama Allah SWT dan membaca ayat-ayat-Nya keimanan mereka akan bertambah.

Hal ini dibuktikan dengan pendekatan ilmiah oleh para ahli kesehatan (kesehatan fisik dan kesehatan mental), yang membuktikan dzikir sebagai rahasia dari ketenangan jiwa dan berfungsi sebagai terapi. Pendekatan medis membuktikan bahwa mekanisme dzikir dan kesehatan berkoordinasi dalam membentuk keseimbangan mental manusia melalui otak, jantung dan system hormon.¹⁰⁹ Oleh karena itu, dzikir dapat meningkatkan spiritual yang tinggi dan dapat berperan sebagai reduksi ketidakstabilan emosional, persepsi-persepsi buruk juga dapat direduksi apabila seseorang menghayati dzikir yang dilakukan dengan ikhlas dan jujur. Nilai spritual yang tinggi akan menghasilkan persepsi yang lebih baik.

Mereka juga beranggapan bahwa idola mereka berkepribadian baik yang dapat dijadikan teladan dalam berperilaku sehari-hari. Keteladanan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia,

¹⁰⁹ Tri Niswati U, "Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir Terhadap Kesehatan: Respons Imunitas", Jurnal JUMANTIK, Vol. 2, No. 1, (2017), hal 101. Diakses pada 2 November 2022

ksrena manusia cenderung memiliki sifat meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain. Teladan yang baik (*uswah hasanah*) dapat diartikan sebagai suatu aktifitas menyenangkan dan baik yang dilakukan oleh seseorang untuk diikuti, ditiru dan dicontoh. Hal yang dimaksud menyenangkan dan dicintai adalah berdasarkan petunjuk dari Allah SWT dan Rasulullah SAW. Dalam Islam dijelaskan jika kita ingin meniru seseorang, maka ambil lah teladan yang baik dari yang ditiru. Sebaik-baiknya teladan yang baik adalah Rasulullah SAW. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab[33]:

21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Berdasarkan ayat di atas disimpulkan bahwa keteladanan merupakan hal yang penting dalam Islam. Islam menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah sebaik-baiknya teladan bagi siapa saja yang mengharapkan kehidupan yang bahagia, karena dalam dirinya terdapat teladan yang baik dan akhlak yang luhur seperti Rasulullah SAW. Diantara teladan-teladan beliau yang dapat diambil dalam

kehidupan sosial adalah adil, lemah lembut, humanis dan toleran. Ketika ingin meneladani Rasulullah SAW dapat menempuh langkah-langkah yaitu, niat yang ikhlas mencintai dan memuliakannya, menjalani ajaran-ajarannya dan merealisasikan ajaran-ajarannya.¹¹⁰

Islam sangat memberikan perhatian khusus terhadap keteladan. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya utusan-utusan Allah SWT, yaitu para nabi dan rasul kepada setiap umatnya mulai dari Nabi Adam As hingga Rasulullah SAW. Islam menegaskan bahwa seluruh nabi dan rasul yang diutus tersebut adalah sebagai teladan yang baik bagi umatnya. Oleh sebab itu, jika ingin meniru, mencontoh dan mengikuti orang lain, maka ikutilah teladan yang baik, termasuk perintah meneladani Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang dalam dirinya mewariskan keteladanan dari para nabi-nabi sebelumnya.

b. Keterlibatan Eksternal

Dalam kasus ini, penggemar memiliki keinginan untuk dapat berinteraksi secara langsung dengan objek fanatisme. Selain itu, keinginan mereka menunjukkan keterlibatan secara langsung dengan cara berbicara *multilanguage*, menganggap idola

¹¹⁰ Abur Maskur, "Konstektualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah di Zaman Kiwari", Jurnal An-Nufus: Jurnal Kajian Islami, Tasawuf dan Psikoterapi, Vol. 2, No. 1, (2020), hal 44-54. Diakses pada 2 November 2022

sebagai kekasih, berdandan sesuai dengan idolanya dan memerankan kembali idolanya.

Bentuk fanatisme ini didapatkan data sebanyak 2 mahasiswa dengan karakteristik menganggap *idol* mereka sebagai kekasih yang mereka sebut *boyfriendable* dan mempengaruhi cara berpakaian mereka yang mendekati tipe idola mereka. Dengan adanya tokoh idola memberikan ruang kepada seseorang untuk memusatkan setiap gerakannya agar serupa dengan sang idola, dan tidak jarang proses peniruan tersebut menjadi irasional. Memiliki tokoh idola juga menjadi seseorang secara sukarela berusaha untuk mencontoh sejumlah aspek ideal untuk mendapatkan derajat yang sama dengan idolanya maupun berusaha menjadi tipe ideal idolanya dalam aspek fisik maupun *non-fisik*. Dalam sebuah riwayat, Anas mengatakan, *“Kami tidaklah pernah merasa gembira sebagaimana rasa gembira kami ketika mendengar sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: Anta ma’a man ahbabta (Engkau akan Bersama dengan orang yang engkau cintai).”* Anas pun mengatakan, *“Kalau begitu aku mencintai Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, Abu Bakar, dan ‘Umar. Aku berharap bisa Bersama dengan mereka karena kecintaanku pada mereka, walaupun aku tidak bisa beramal seperti amalan mereka.”* (HR. Bukhari no. 3688)

Dari hadits di atas menjelaskan bahwa ketika kita mencintai atau mengidolakan seseorang, maka kita akan bersamanya di akhirat

nanti. Seperti halnya ketika kita mengibaratkan tokoh idola sebagai kekasih kita, inilah yang dimaksud dengan tindakan-tindakan irasional dalam mengidolakan seseorang. Islam tidak melarang kita untuk memiliki idola, bahkan dianjurkan apabila dengan hal tersebut dapat menuntun kita kepada jalan-jalan kebaikan. Namun yang jadi sasaran utama adalah ketika kita mengidolakan orang yang tidak beragama Islam (*non-muslim*). Hal ini dijelaskan sebagaimana dalam riwayat Ath Thobroni, dari ‘Aisyah *radhiyallahi’anha*, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: *“Tidaklah seseorang mencintai suatu kaum melainkan mereka akan dikumpulkan bersama mereka pada hari kiamat”* (HR. Thobroni)¹¹¹

Hadits ini menjelaskan bahwasannya seseorang akan dikumpulkan Bersama dengan orang yang mereka cintai. Sebagai umat Rasulullah SAW kita harus mencintai dan mengamalkan ajaran-ajaran beliau, agar kelak kita dapat berkumpul Bersama beliau di akhirat kelak. jangan sampai kita sebagai umat Islam salah dalam memilih idola dan panutan kita melebihi cinta kita kepada

Allah SWT dan Rasulullah SAW.

¹¹¹ HR. Thobroni dalam *Ash Shogir dan Al-Awsath*. Perawinya adalah perawi yang shahih kecuali Muhammad bin Maimun Al-Kiyath, namun ditsiqohkan. Lihat Majma’ Az-Zawaid no. 18021

c. Keinginan untuk Memperoleh

Penggemar dicirikan memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh dan memiliki sesuatu tentang idolanya. Seringkali penggemar ingin membeli dan membeli lagi produk tertentu yang berkaitan dengan idolanya tanpa alasan hanya disebabkan “tidak akan memiliki yang lain”, mereka juga cenderung tidak dapat menjelaskan mengapa hal tersebut begitu menarik dan keinginan tersebut muncul secara alamiah. Oleh karena itu, penggemar menemukan kesenangan bukan hanya dalam memiliki benda, tetapi juga dalam mengharapkannya. Dalam artian bahwa mereka mengekspresikan diri melalui konsumsi dan menjadi bagian penting dari persepsi diri. Pada bentuk ini juga mereka berusaha untuk memperoleh pengakuan posisi dalam mempertahankan idolanya

Bentuk fanatisme ini didapatkan data sebanyak 9 mahasiswa dengan karakteristik melakukan *fanwar* (bertengkar antar penggemar ataupun *non-penggemar*) demi membela idola mereka, disamping itu mereka juga mengoleksi album, *photocard* dan *merchandise K-Pop* lainnya dan mengikuti beberapa *event K-Pop* bahkan konser *K-Pop*. Sebagai makhluk sosial tentunya kita pasti terlibat dalam konflik, baik konflik personal sampai konflik antar kelompok. Begitu juga dalam suatu komunitas penggemar *K-Pop*

yang banyak sekali terjadi konflik di dalamnya yang biasa disebut dengan *fanwar*. Dalam komunitas *K-Pop* penggemar paling loyal merupakan asset yang berharga bagi *idol*, karena penggemar yang loyal akan mempertahankan citra positif *idol* dan mendukung *idol* nya dalam kegiatan apapun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lastriani (2018) mengemukakan bahwa sebelum ada aplikasi Instagram, penggemar *K-Pop* melakukan *fanwar* di website atau twitter.¹¹² Namun belakangan sejak berkembangnya teknologi dan berbagai aplikasi, mengakibatkan *fanwar* dominan terjadi di Instagram. *Fanwar* adalah indikator negatif dari agresi verbal yang merupakan tindakan menyakiti atau melukai seseorang dengan ungkapan verbal dengan cara berdebat sarkastik serta menyebarkan gossip, hal ini banyak menimbulkan kerugian bagi siapapun yang terlibat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sherif (1966) dalam teori konflik realistiknya, mengatakan bahwa adanya kompetisi untuk memperebutkan sumber daya yang terbatas, yaitu peluang, wilayah, informasi, dan sebagainya yang mengakibatkan prasangka ataupun konflik terjadi. Dalam Islam kita diperintahkan untuk hidup berdampingan dan menghormati antar sesama serta menjauhi

¹¹² Narulita, Rosieny M & Elisa K, “*Description of Conflict Between Korean Pop Fans Groups in Social Media*”, PSYCHE: Jurnal Psikologi UML, Vol. 4, No. 1, (Februari, 2022), hal 3. Diakses pada 2 November 2022

perilaku agresi. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujarat [49]: 11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ
هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujarat [49]: 11)

Maksud ayat di atas adalah ketika kita memiliki sikap yang menganggap diri paling benar akan memicu perpecahan dalam suatu kelompok. Dari ayat tersebut dijelaskan bahwasannya kita diminta untuk tidak saling mengolok-olok ataupun memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Oleh karena itu, perbuatan *fanwar* sangat dilarang disamping menimbulkan pertikaian dan perpecahan, *fanwar* juga

dapat menimbulkan sifat negatif dari dalam diri yang timbul akibat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara kontinu.

Penggemar *K-Pop* juga dinilai memiliki perilaku konsumtif yang berlebihan. Hal ini ditunjukkan dengan mereka yang mengoleksi pernak-pernik *K-Pop* seperti album dan *merchandise* lainnya, dimana kegiatan tersebut bukanlah hal yang asing bagi tiap penggemar untuk mendukung idola mereka. Perilaku konsumtif merupakan sebuah sikap pemborosan diri yang dilakukan dengan cara membeli barang secara berlebihan yang bermaksud untuk memenuhi keinginan dan hasrat semata. Adapun tiga aspek dalam perilaku konsumtif yaitu pertama *Impulsive Buying*, yaitu membeli sebuah produk hanya karena keinginan semata tanpa ada pertimbangan dan pemikiran yang bersifat emosional. Kedua *Non Rational Buying*, yaitu bentuk perilaku seseorang yang mengeluarkan banyak dana tanpa adanya kebutuhan yang jelas. Ketiga *Wasteful Buying*, merupakan perilaku seseorang membeli produk hanya untuk kesenangan saja.¹¹³

Islam menjelaskan bahwa perilaku konsumtif dinilai sebagai suatu perilaku yang berlebihan dan mubazir. Oleh karena itu, perilaku konsumsi umat Islam harus sesuai dengan syariat Islam yang telah ditetapkan dalam QS. Al-Isra [17]: 27

¹¹³ Banowati APY & Gnjar ES, “Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-POP dan K-DRAMA) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam”, Jurnal Penelitian Keislaman, Vol. 18, No. 1, (2018), hal 39-40 Diakses pada 2 November 2022

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا



Artinya: “*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.*” (QS. Al-Isra [17] : 27)

Berdasarkan ayat di atas, Islam selalu mengajarkan umat Muslim untuk mengkonsumsi barang sesuai dengan kebutuhannya, tidak boros dan tidak berlebihan. Selain itu, Islam menganjurkan kita untuk selalu dapat memilih dan memilah antara kebutuhan dan keinginan secara jelas. Perilaku konsumsi dalam Islam juga mengajarkan kita untuk dapat mengutamakan manfaat dari barang atau jasa yang kita konsumsi.

d. Interaksi Sosial

Fenomena fanatisme memunculkan keinginan untuk berinteraksi sosial, baik interaksi secara online atau bertemu di kehidupan nyata. Hal ini diwujudkan dalam membeli tiket idolanya atau pun secara paksa mengunjungi idolanya.

Bentuk fanatisme ini didapatkan 1 orang dengan karakteristik membeli tiket konser idolanya dengan bertujuan untuk berinteraksi secara langsung dengan idola mereka. Musik diputar dimana-mana dan dianggap sebagai salah satu cara untuk menghibur diri dan mendapatkan kesenangan. Musik pun ditemui di berbagai media dalam waktu yang terus menerus, tidak ada acara atau urusan

yang tidak disertai musik. Hukum menonton konser dalam Islam memang tidak serta merta dengan garis yang pasti, melainkan dilihat berdasarkan isi dari konser tersebut dan bagaimana cara menjalankannya. Berikut adalah konser konser yang diharamkan dalam Islam:

1. Bertujuan Menjauhi Islam

Konser musik yang hanya berisi hal hal haram yang dapat menjauhkan diri dari islam tidaklah diperbolehkan dimana hal tersebut dilakukan tanpa pengetahuan yakni hanya menyebabkan bahaya nafsu dalam Islam.

2. Merusak Akhlak

“Lonceng adalah nyanyian setan.” (HR. Muslim).
konser musik yang di dalamnya terdapat tontonan orang orang yang tidak menutup aurat, yang mengajak untuk bersenang senang berlebih-lebihnan, hingga membuat pertengkaran seperti ketika berdesakan hingga terjadi korban, tentu tidak ada keuntungannya, hanya merusak akhlak dan tidak ada hal baik yang didapat darinya serta berhubungan dengan hukum bernyanyi wanita dalam Islam.

3. Mengajarkan Kesenangan Duniawi Semata

Konser musik yang di dalamnya hanya berisi tentang duniawi semata hingga membuat orang lupa untuk menjaga dirinya, menjaga kehormatannya, dan menjaga rasa malunya,

maka tidak diperoleh dalam islam, sebab hanya merupakan perwujudan dari keinginan hawa nafsu serta keinginan untuk menyenangkan diri dengan urusan urusan yang berhubungan dengan duniawi, tidak mengingat kehidupan di akherat yang kekal.

Ibnu Abbas radhiallahu anhuma berkata, “Ia adalah nyanyian.” Mujahid rahimahullah mengatakan, “Lahwu (yang melalaikan) adalah gendang (Tafsir Ath-Thabary, 21/40). Hasan Basri rahimahullah berkata, “Ayat ini turun tentang nyanyian dan seruling.” (tafsir Ibnu Katsir, 3/451).

4. Menimbulkan Zina dan Maksiat

Tidak disebutkan ada seorang pun dari para imam berbeda pendapat tentang (haramnya) alat yang melalaikan (musik). (Al-Majmu, 11/576). Albany Rahimahullah mengatakan, “*Mazhab empat sepakat akan pengharaman alat gendang semuanya.*” (As-Shahihah, 1/145). Konser yang dilakukan hanya untuk bersenang senang makan tidak ada bedanya dengan kebiasaan orang orang kafir yang sesat, yang berhubungan dengan hukum wanita menari dalam Islam dimana yang ada dalam pikiran dan tujuan hanyalah kesenangan duniawi dan berangan-angan dalam jalan yang sesat dengan cara menunjukkan segala sesuatu yang seharusnya haram untuk ditunjukkan pada orang yang bukan muhrim,

maka hal demikian tidak diperbolehkan. Jelas hukum konser dalam islam yang demikian ialah haram.

2. Pembahasan Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi *Problem* Fanatisme Penggemar *K-Pop* pada Mahasiswa Semester Awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan

Data yang didapatkan terkait dengan Urgensi Layanan Konseling Islam dalam Mengatasi Fantisme Penggemar K-Pop pada Mahasiswa Semester Awal di Jurusan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan, maka dapat disimpulkan bahwa 10 dari 20 mahasiswa mengetahui tentang larangan mengidolakan *K-Pop* (*non-muslim*) dan menerima nasehat tentang larangan tersebut serta memiliki keinginan untuk berhenti mengidolakan *K-Pop*, 7 dari 20 mahasiswa mengetahui tentang larangan mengidolakan *K-Pop* (*non-muslim*) dan menerima nasehat tentang larangan tersebut namun belum memiliki keinginan untuk berhenti mengidolakan *K-Pop*, dan 3 dari 20 mahasiswa tidak mengetahui tentang larangan mengidolakan *K-Pop* (*non-muslim*) dan acuh dalam menerima nasehat tentang larangan tersebut serta belum memiliki keinginan untuk berhenti mengidolakan *K-Pop*.

Hal ini menjadi perhatian khusus dimana sebagian besar dari mereka sudah mengetahui bahwasannya Islam melarang umatnya bersikap fanatik dalam mengidolakan *non-muslim*. Bukan tanpa alasan, ketika seseorang secara berlebihan menyukai seseorang maka ia akan bersedia melakukan apa saja untuk membuktikan kesetiaan mereka kepada idola mereka. Dalam agama Islam mengagumi atau menyukai seseorang diperbolehkan

selagi penggemarnya tidak menyimpang dari norma-norma atau ajaran Islam, seperti mengikuti cara berpakaian idolanya hingga ideologinya yang nantinya akan menyebabkan mereka semakin jauh dari agama Islam dan menyerupai idolanya. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

“Bukan umat kami (Islam) yang tidak seperti muslim, maka janganlah kalian menyerupai ahlul kitab (dalam memberi penghormatan), sesungguhnya jika mereka memberi salam dengan mengangkat tangan dan kain “ (HR. Tirmidzi)

Fanatik atau *tasyabbuh* yang dilarang dalam hadits ini adalah ketika kita menyerupai orang kafir dalam segala bentuk dan sifatnya, baik dalam aqidah, kebudayaan, atau tingkah laku yang menunjukkan ciri khas kaum *non-muslim*. Hal tersebut dikhawatirkan akan membawa kepada kerusakan. Rasulullah SAW mengajarkan kita untuk menjaga perdamaian dengan kaum kafir yang berdamai dengan kita, Tapi ketahuilah juga bahwa Allah dan Rasulnya selalu memperingatkan kita agar waspada terhadap mereka, sebab pada dasarnya hati mereka tidak akan pernah rela sebelum kita meninggalkan Islam menuju agama mereka.

Non-muslim (kafir) terdiri dari beberapa jenis, diantaranya:

- a. Kafir *muharib* atau *ahlul harb* yaitu orang-orang kafir yang memerangi umat Islam di negeri yang saat itu sedang terjadi konflik antar-pemeluk agama. Kaum muslimin disyariatkan

untuk memerangi orang kafir semacam ini sesuai dengan kemampuan mereka.

- b. Kafir *mu'ahid* (*ahlul-'ahd*) yaitu orang kafir yang terikat perjanjian dengan pemimpin kaum muslimin untuk menghentikan perang (gencatan senjata) dalam kurun waktu tertentu. Dan mereka tinggal di negerinya sendiri.
- c. Kafir *Dzimmi* (*ahlu-Dzimmah*) yaitu orang kafir yang diizinkan untuk tinggal di negeri kaum muslimin, dan sebagai gantinya mereka mengeluarkan jizyah, semacam upeti (sebagai kompensasi perlindungan kaum muslimin terhadap mereka). Dan mengindahkan batasan-batasan aturan Islam.
- d. Kafir *musta'man* yaitu orang kafir yang masuk ke negeri kaum muslimin dan diberi jaminan keamanan oleh penguasa muslim atau dari salah seorang penduduk muslim.¹¹⁴

Dari beberapa poin di atas dapat kita ketahui, bahwa yang sedang digandrungi oleh remaja milenial sekarang adalah mereka yang termasuk orang kafir *Mu'ahid* yaitu orang kafir yang terikat perjanjian dengan pemimpin kaum muslimin untuk menghentikan perang (gencatan senjata) dalam kurun waktu tertentu, dan mereka tinggal di negerinya sendiri.

¹¹⁴ Ahmad Hawassy, *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, (Jakarta Selatan: PT Naraya Elaborium Optima: 2020), cet pertama, hal 81

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin (2020) Islam mengkategorikan hukum mengidolakan *non-muslim* berdasarkan tiga golongan, yaitu:

a. Boleh

Dikatakan boleh jika hanya sebatas menyukainya saja karena kepintarannya, keahlian yang dimilikinya, kecantikan atau ketampanannya secara lahiriah tanpa dikaitkan dengan agama yang dianutnya.

b. Makruh

Dikatakan makruh jika hanya sekedar mengagumi secara fisik namun tidak ikut membenarkan hal-hal negatif dari idolanya dan tidak menjadikan mereka meninggalkan Islam.

c. Haram

Dikatakan haram jika mengagumi dan menyukai mereka sehingga menyebabkan kefanatikan yang membenarkan segala perilaku negatif idolanya, serta secara berlebihan mengikuti apa saja yang dilakukan idolanya sehingga menjadikan mereka menyerupai idolanya.¹¹⁵

Inilah yang menjadi alasan kuat mengapa Islam melarang umat muslim mengidolakan *non-muslim*, karena pada dasarnya sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi sebuah kebiasaan yang akan

¹¹⁵ Nurdin, “Kajian Hadits Tematik Tentang Tokoh Idola dalam Perspektif Islam”, Jurnal UIN Sultan Maulana Hasanuddin, (1 Desember 2020), hal 9

melekat di dalam diri seseorang. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]: 120

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ
إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنْ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ
مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿٣٠﴾

Artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 120)

Berdasarkan ayat di atas dapat kita ketahui bahwa ketika kita mengetahui suatu pengetahuan dan dinyatakan kebenarannya, namun kita mengabaikan maka niscaya Allah tidak akan menolong kita. Seperti penggemar *K-Pop* yang telah mengetahui tentang bagaimana hukum dalam mengidolakan *non-muslim*, tetapi belum bisa meninggalkan idola mereka.

Upaya dalam mengatasi permasalahan fanatisme ini dapat dilakukan dengan pendekatan layanan konseling Islam. Hal ini sejalan dengan tujuan umum dari konseling Islam yaitu sebagai *amar ma'ruf nahi munkar* yang menjadi suatu tugas sekaligus tantangan bagi seorang konselor di masa

yang akan datang, melalui konseling Islam diharapkan konselor dapat mencapai tujuan yang akan menjadi perubahan-perubahan positif bagi konseli. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya seseorang akan lebih mudah untuk menerima suatu nasihat, bimbingan maupun arahan berdasarkan keyakinan yang dianutnya.

Konseling Islam merupakan proses bantuan yang diberikan kepada seorang individu agar individu tersebut menyadari kembali akan perannya dan keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, sehingga individu tersebut mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam melaksanakan layanan konseling Islam tentu mempunyai teori-teori yang akan digunakan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, untuk kasus ini dapat menggunakan teori-teori Qur'ani yang dituangkan dalam QS. An-Nahl [16]: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih*

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Berdasarkan ayat di atas ada dua teori konseling Islam yang dapat digunakan, yaitu *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah* dan *Mujadalah*.¹¹⁶

a. *Al-Mau'izhoh Al-Hasanah*

Penggunaan kata *maui'zhah* dalam berbagai makna ditemukan dalam beberapa surat dan ayat ditemukan sekitar 25x dalam berbagai bentuk. Penjelasan oleh para mufassir tentang *mau'izhah al-hasanah* memiliki keragaman dan turunannya yang banyak. Turunan yang dimaksud adalah ketika konsepsi atau prinsip *mau'izhah* diaplikasikan menjadi sebuah teori, maka akan didapatkan beragam teknik yang dapat dipergunakan oleh da'i dalam menjalankan misi dakwahnya, termasuk dalam mengatasi sikap fanatik dalam pembahasan penelitian ini. Teori nasehat yang baik (*al-mau'idzah al-hasanah*) menurut Ibn Sayyidihi, sebagaimana dikutip oleh Masyhur Amin adalah;

“Memberi ingat (yang dilakukan) olehmu kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menjinakkan hatinya.”

Jadi, *al-mau'idzah al-hasanah* merupakan suatu kegiatan memberi nasehat dan memperingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik yang dapat menggugah hatinya sehingga

¹¹⁶ Aminnullah CS & M Randicha H, “Metode Qur’ani dalam Mengatasi Sikap Fanatik”, Jurnal WARDAH, Vol. 20, No. 2, (2019) hal 77-82

pendengar mau menerima nasehat tersebut. Ali Mustafa Yaqub mengatakan bahwa *al-mau'idzah al-hasanah* adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat yang baik di mana ia dapat bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak *audience* dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh nya.

Sebagaimana yang dikutip oleh Asep Muhidin mendeskripsikan pengertian *al-mau'izhah al-hasanah* diantaranya: (1) Pelajaran dan nasihat yang baik, berpaling dari hal perbuatan jelek melalui *tarhib* dan *targhib* (dorongan dan motivasi); penjelasan, keterangan, gaya bahasa, peringatan, petutur, teladan, pengarahan dan pencegahan dengan cara halus, (2) Suatu ungkapan dengan penuh kasih sayang yang dapat terpatir dalam kalbu, penuh kelembutan sehingga terkesan dalam jiwa, tidak melalui cara pelanggaran dan pencegahan, mengejek, melecehkan, menyudutkan atau menyalahkan, dapat meluluhkan hati yang keras, menjinakkan kalbu yang liar, (3) Dengan tutur kata yang lemah lembut, pelan-pelan, bertahap, dan sikap kasih sayang dalam konteks dakwah, dapat membuat seseorang merasa dihargai rasa kemanusiaannya sehingga dapat merespon positif dari mad'u.

Inilah kaitannya dengan pembahasan bahwa teori ini dapat digunakan sebagai salah satu usaha untuk meredam sikap fanatik. Memberi nasehat yang baik telah dicontohkan dalam al-Qur'an

sebagai bentuk pendekatan kepada orang lain dalam memberikan nasehat. Teori ini diterapkan kepada mereka yang dapat menerima nasehat tentang larangan mengidolakan *K-Pop* baik ingin berubah maupun belum berkeinginan untuk meninggalkan *K-Pop* dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik untuk mereka yang dilakukan secara lembut dan kontinu, sehingga mereka dapat meninggalkan sikap-sikap fanatisme dalam diri mereka.

b. *Mujadalah*

Mujadalah atau berdebat menurut bahasa berarti berdiskusi atau beradu argument, sedangkan secara istilah yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk menaklukan lawan bicara sehingga timbul perlawanan yang sangat kuat terhadap lawan bicara yang dilakukan untuk mempertahankan argumen masing-masing dengan gigih.

Allah memerintahkan kita untuk menggunakan teori berdebat yang baik. Sayyid Qutb menyatakan bahwa dalam menerapkan teori diskusi dengan cara yang baik perlu diperhatikan hal-hal berikut: (1) Tidak merendahkan pihak lawan, atau menjelek-jelekan, karena tujuan diskusi bukan mencari kemenangan, melainkan memudahkannya agar ia sampai pada kebenaran. (2) Tujuan diskusi semata-mata untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah. (3) Tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia

tetap memiliki harga diri. Karenanya harus diupayakan ia tidak merasa kalah dalam diskusi dan merasa tetap dihargai dan dihormati.

Relevansi penggunaan teroi ini dalam mengurangi sifat fanatik adalah terletak pada penggunaannya ketika nasihat yang baik tidak lagi bisa digunakan. Dalam perdebatan, pihak yang telah jelas kesalahannya dan lemah argumentasinya dapat dipastikan akan mengalami kekalahan. Ini dapat digunakan dalam memberikan layanan konseling Islam kepada responden yang tidak menerima nasehat tentang larangan mengidolakan *K-Pop* dan tidak memiliki keinginan untuk berubah meninggalkan *K-Pop*.

Berdasarkan data temuan di atas mengenai urgensi layanan konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan bahwa dengan adanya cara-cara memberi nasehat yang baik dan berdebat tanpa merendahkan lebih efektif dalam menyadarkan mereka untuk tidak bersikap fanatik dalam mengidolakan *non-muslim (K- Pop)* bahkan menggerakkan hati mereka untuk perlahan berhenti untuk mengidolakan *K-Pop*, daripada dengan cara mengolok-olok dan merendahkan posisi mereka serta membandingkan mereka dengan cara yang buruk.

Adanya dua teori tersebut diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan fanatisme penggemar *K-Pop* dengan menggunakan layanan konseling Islam berdasarkan teori dari al-Qur'an dan hadits. Sudah

sewajarnya konselor sebagai *agent of change* dapat memanfaatkan teori tersebut dalam penyelesaian berbagai permasalahan yang ada disetiap aspek dikehidupan. Melihat tugas konselor sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*, maka hal ini dapat menjadi referensi baru bagi konselor dalam perluasan ilmu baru sebagai tenaga sosial yang bermanfaat. Selain itu, dengan adanya teori ini dapat mengembangkan fungsi-fungsi konseling Islam sebagai upaya pencegahan dan pengentasan masalah yang serupa.



BAB V
PENUTUP
HASIL PENELITIAN DAN REKOMENDASI

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil deskripsi data dan pembahasan maka dapat di nyatakan bahwa urgensi layanan konseling islam dalam mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop* pada mahasiswa semester awal Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan adalah sangat urgent. Pernyataan ini didasari dari temuan peneliti yaitu:

Pertama dilihat dari keefektifan penggunaan teori konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme *K-Pop* yaitu dengan menggunakan nasehat yang baik dan perdebatan yang baik sehingga menggerakkan hati mereka untuk perlahan berhenti meninggalkan kegiatan *K-Pop* dibandingkan dengan cara mengolok-olok atau menjelekkan mereka serta merendahkan posisi mereka.

Menurut tujuan dan fungsi bimbingan konseling Islam, urgensi layanan konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme ada empat, yaitu: (1) layanan konseling islam dapat membantu individu mengetahui, mengenal dan memahami keadaan dirinya, sehingga dengan adanya layanan konseling islam ini diharapkan dapat membantu para mahasiswa penggemar *K-Pop* untuk mengenal dan memahami eksistensi dan keadaan diri mereka sebagai makhluk Allah Swt. yang seharusnya hidup sesuai dengan ketentuan Allah Swt. dan Rasulullah Saw. (2) Layanan konseling islam dapat membantu individu menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya dan terus berusaha apapun keadaan yang sedang dihadapi untuk tetap ikhtiar dijalan Allah Swt. (3)

Layanan konseling islam dapat membantu individu melihat faktor-faktor penyebab timbulnya masalah tersebut, dengan memahami keadaan yang dihadapi dan memahami sumber masalah, mahasiswa akan lebih mudah untuk mengatasi problem fanatisme terhadap *K-Pop*, (4) Layanan konseling islam dapat membantu memberikan terapi umum secara islami untuk mengatasi problem fanatisme penggemar *K-Pop*, seperti yang dianjurkan Al-Qur'an yaitu: berlaku sabar, membaca dan memahami Al-Qur'an, berzikir atau mengingat Allah dibandingkan dengan mendengarkan musik.

B. Rekomendasi

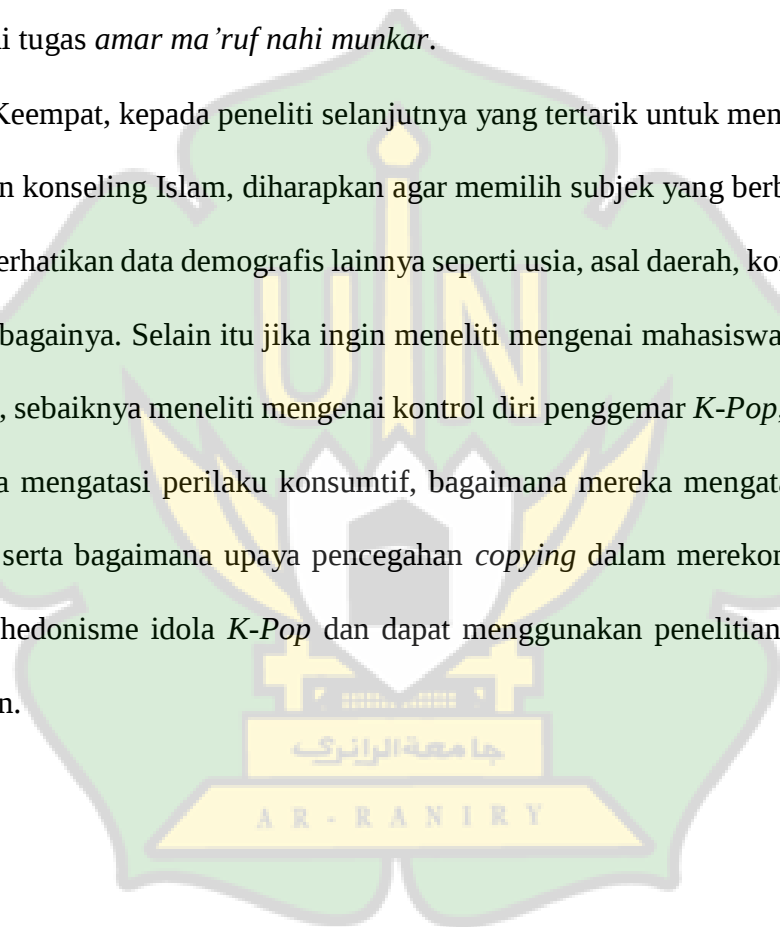
Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka penulis menyampaikan saran yang kiranya dapat penulis masukkan sebagai langkah *preventif* bagi para mahasiswa penggemar *K-Pop* agar dapat menentukan mana yang hak dan yang bathil dalam menggemari seseorang.

Pertama, kepada orangtua mahasiswa diharapkan mampu untuk mengontrol anaknya dan memberi nasehat-nasehat dengan cara yang baik kepada anaknya mengenai batasan-batasan dalam mengidolakan seseorang terlebih dalam mengontrol pengeluaran uang agar tidak menjadi pengeluaran yang sia-sia (pemborosan).

Kedua, Mahasiswa Penggemar *K-Pop* hendaknya dapat memilih dan memilah hal-hal yang baik bagi diri sendiri dan oranglain serta dapat membatasi diri dalam mengidolakan seseorang terlebih *non-muslim* yang dapat memberikan dampak buruk bagi orang lain.

Ketiga, kepada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai penyelenggara pendidikan formal bagi calon konselor Islam agar lebih memperluas sasaran pelayanan Konseling Islam mengingat kemajuan teknologi yang semakin pesat dikalangan masyarakat serta meningkatkan kerjasama dengan pihak-pihak lain yang membutuhkan tenaga dari para konselor Islam sebagai tugas *amar ma 'ruf nahi munkar*.

Keempat, kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti urgensi layanan konseling Islam, diharapkan agar memilih subjek yang berbeda dengan memperhatikan data demografis lainnya seperti usia, asal daerah, komunitas dan lain sebagainya. Selain itu jika ingin meneliti mengenai mahasiswa penggemar *K-Pop*, sebaiknya meneliti mengenai kontrol diri penggemar *K-Pop*, bagaimana mereka mengatasi perilaku konsumtif, bagaimana mereka mengatasi perilaku agresi serta bagaimana upaya pencegahan *copying* dalam merekonstruksi gaya hidup hedonisme idola *K-Pop* dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai rujukan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. Duranti, *Linguistic Anthropology*. California: Cmabridge University Press, 1997.
- A'yuna, Qurrata dan Said Nurdin, "Fanatsime dalam Tinjauan Psikologi Agama", *Jurnal Unsyiah* (Online). 2016. Vol 1. No. 1. hal 76-81. (diakses pada 2 November 2021)
- Abdurrahman. "Fungsi dan Peran Konseling Islam dalam Pendidikan", *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*. 2019. Vol 3. No. 1. hal 37. (diakses pada 2 Februari 2022)
- Alissa M, dkk. "*Tingkat Pemujaan Selebriti pada Komunitas Penggemar K-Pop di Aceh*". *Jurnal Seurune: Psikologi Unsyiah*. 2021. Vol. 4. No. 1. hal 51. (diakses pada 2 November 2022)
- Aminnullah, C.S dan M Randicha H. "*Metode Qur'ani dalam Mengatasi Sikap Fanatik*". *Jurnal WARDAH*. 2019. Vol. 20. No. 2. hal 77-82. (diakses pada 11 November 2021)
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori. *Psikologi Islam: Solusi atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Aprilia, Nandita dan Bambang Dibyo W, "Kefektifan Konseling *Rational Emotive Behaviour Teknik Cognitive Disputation* untuk Mengurangi Tingkat Fanatisme terhadap Idola pada Siswa Penggemar K-Pop". *Jurnal Konseling Indonesia* (Online). 2019. Vol 5. No. 1. hal 12-13. (diakses pada 11 November 2021)
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Bakry Adz-Dzaky, Hamdan. *Konseling & Psikoterapi Islam*. Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006.
- Bakry Adz-Dzaky, Hamdani. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Jakarta: Bina Rencana Pariwara, 2005.
- Banowati A.P.Y dan Ganjar E.S, "Pengaruh Fenomena Korean Wave (K-POP dan K-DRAMA) Terhadap Perilaku Konsumtif Penggemarnya Perspektif Islam". *Jurnal Penelitian Keislaman*. 2018. Vol. 18. No. 1. hal 39-40 (diakses pada 2 November 2022)
- Bastomi, Hasan. "Menuju Bimbingan Konseling Islam". *Jurnal Konseling Edukasi* (Online). 2017. Vol 1. No. 1. hal 100-106

- Benneth, Lucy. "Tracing Textual Patttyoarches: Reflections On The Development Of Fan Studies and Digital Fandom". *Journal of Fandom Studies*. 2014. Vol. 2. No. 1. p 7-11.
- Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Medan. Tahun Akademik (2019/2020). hal 168
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Burhanuddin. "Zikir dan Ketenangan Jiwa". *Jurnal MIMBAR: Jurnal Media Intelektual dan Bimbingan Rohani*. 2020. Vol. 6. No. 1. hal 19. (diakses pada 2 November 2022)
- Casey, B., *at al. Television Studies: The Key Concept, Second Edition*. Oxon: Routledge, 2002.
- Eliani, Jenni., dkk. "Fanatisme dan Perilaku Agresif Verbal di Media Sosial pada Penggemar Idola K-Pop". *Jurnal Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi (Online)*. 2018. Vol 3. No. 1. hal 62-70. (diakses pada 11 November 2021)
- Emily, Chung., *et. al. "Exploring Consumer Fanaticism: Extraordinary Devotion in the Consumption Context"*. (in NA: Advance in Consumer Research) (Online). 2018. Vol 35. hal 333. (diakses pada 2 Februari 2022)
- Hartaji, D. *Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa yang Berkuliah dengan Jurusan Pilihan Orangtua*, 2012.
- Hawassy, Ahmad. *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*. Jakarta Selatan: PT Naraya Elaborium Optima, 2020.
- Henry, Jenkins. *Textual Poachers: Television Fans and Participanctory Culture*. New York & Loondon: Routledge, 2013.
- Hindun, Juwita Sufi. "Tingkat Fanatisme Penggemar K-Pop dan Kemampuan Mengelola Emosi pada Komunitas Exo-L di Yogyakarta". *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling (Online)*. 2018. Vol 4. No. 7. hal 275-276. (diakses pada 11 November 2021)
- HR. Thobroni dalam *Ash Shogir dan Al-Awsath*. Perawinya adalah perawi yang shahih kecuali Muhammad bin Maimun Al-Kiyath, namun ditsiqohkan. Lihat Majma' Az-Zawaid no. 18021

<https://ft.unimed.ac.id>

Ibid., hal 198-201

Ibid., hal 233

Ibid., hal. 81

Ibrahim Mursi, Kamal. *Al-Tifl Ghayr Al-Adi min Al-Nahiyah Al-Dhinyah*. Cairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyyah, 1981.

Idola, Putri., dkk, “K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia”. *Jurnal Kajian Televisi dan Film (ProTV)* (Online). 2019 Vol. 3 No. 1. hal 79-80

Jeanette, Sinta P. “Makna Idola dalam Pandangan Penggemar”. *Jurnal Koneksi* (Online). 2018. Vol 2. No. 2. hal 395. (diakses pada 11 November 2021)

Kalmer Marimaa, “The Many Faces of Fanaticism “, *ENDC Proceedings* (Online). 2011. Vol 14. p 33-36. (diakses pada 11 November 2021)

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Penerjemahan/Penafsiran Al-Qur'an, 2012)

M. Djunaidi Ghony. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Mahmudah. *Dampak Budaya K-Pop terhadap Penggemar dalam Perspektif Keberfungsian Sosial*. Skripsi. Yogyakarta, 2015.

Manzur, Ibnu. *Lisan al- 'Arab*. Beirut: Dar Shadir, 2013.

Maskur, Abu. “Konstektualisasi Keteladanan Sosial Rasulullah di Zaman Kiwari”. *Jurnal An-Nufus: Jurnal Kajian Islami, Tasawuf dan Psikoterapi*. 2020. Vol. 2. No. 1. hal 44-54. (diakses pada 2 November 2022)

Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif, ED. Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal 372

Mubarok, Achmad. “*al-Irsyad an-Nafsy*” *Konseling Agama Teori dan Kasus*. Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2000.

Mulyadi, Mohammad. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2001.

Narulita, Rosieny M & Elisa K. “*Description of Conflict Between Korean Pop Fans Groups in Social Media*”. *PSYCHE: Jurnal Psikologi UML*. 2022. Vol. 4. No. 1. hal 3. (diakses pada 2 November 2022)

Niswati, Tri U. “Tinjauan Literatur Mekanisme Zikir Terhadap Kesehatan: Respons Imunitas”. *Jurnal JUMANTIK*. 2017. Vol. 2. No. 1. hal 101. (diakses pada 2 November 2022)

- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah, Ed 2, Cet 1*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Nuridin. “Kajian Hadits Tematik Tentang Tokoh Idola dalam Perspektif Islam”, *Jurnal UIN Sultan Hasanuddin (Online)*. 2020. hal 9. (diakses 11 November 2012)
- Nurodin dan Aep Kusnawan. *Bimbingan dan Konseling Populasi Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama, 2021.
- Philip, Rayner., *et al*, *Media Studies: The Essential Resource*. London & New York: Routledge, 2004.
- Rahmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Sari, Ratna P. “*Fandom dan Konsumsi Media: Studi Etnografi Kelompok Penggemar Super Junior ELF Jogja*”. *Jurnal Komunikasi (Online)*. 2012. Vol 6. No. 2. hal 83. (diakses papdda 11 November 2021)
- Seregina, A., 2011. *Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Live*. p. 12-14. Available online at www.altomediemark.org. (diakses pada 11 November 2021)
- Singgih, Gunarsa D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Gunung Mulia, 2001.
- Siswoyo. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Spardley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yoga, 1997.
- Storey, John. *Culture Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sugiyon., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tajiri, Hajir. “Konseling Islam: Studi Terhadap Posisi dan Peta Keilmuan”. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies (Online)*. 2012. Vol 6. No. 2. hal 243-244. (Diakses pada 11 November 2021)
- Wolman, B.B. *Dictionary of Behavioral Science*, New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Yanizon, Ahmad dan Vina Sesriani, “Penyebab Munculnya Perilaku Agresif pada Remaja”. *Jurnal KOPASTA*. 2019. Vol 6. No. 1. hal 27. (diakses pada 11 November 2021)
- Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Zimmerman, A.G & Ybra, G.J. 2014. “*Online aggression: The Influence of Anonymity and Social Modeling. Psychology of Popular Media Culture*”, American Psychological Association. p 9-10. (Advance Online Publication)



DAFTAR WAWANCARA

No	Permasalahan	Pertanyaan	Jawaban	Narasumber
1	Bagaimana tingkat fanatisme mahasiswa penggemar K-Pop di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan	1. Kapan Anda mulai mengenal K-Pop? 2. Bagaimana proses awal Anda mengenal K-Pop? 3. Dimana Anda sering memperoleh informasi tentang K-Pop? 4. Siapa saja penyanyi K-Pop yang Anda idolakan? 5. Mengapa Anda tertarik untuk mengidolakan penyanyi tersebut? 6. Apakah kecintaan Anda terhadap K-Pop mempengaruhi perilaku dan kegiatan Anda sehari-hari? 7. Bagaimana Anda mengelola waktu untuk belajar dan <i>fangirling</i>? 8. Apakah Anda mengoleksi album dan merchandise idola Anda? 9. Bagaimana Anda mengelola keuangan untuk kebutuhan kuliah dan <i>fangirling</i>? 10. Apakah Anda pernah terlibat <i>fanwar</i> atau sekedar meninggalkan <i>hate comments</i>? 11. Apakah Anda akan menonton konser idola Anda apabila mereka datang ke Indonesia? 12. Bagaimana tanggapan Anda tentang penggemar fanatik?		Mahasiswa
2	Bagaimana urgensi layanan Konseling Islam dalam mengatasi problem fanatisme mahasiswa penggemar K-Pop di Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan	1. Apakah orangtua Anda tahu bahwa Anda menyukai K-Pop? 2. Bagaimana tanggapan mereka (mendukung atau tidak)? 3. Apakah orangtua Anda pernah menasehati Anda tentang larangan mengidolakan K-Pop? 4. Apakah Anda pernah merasa marah ketika dinasehati? 5. Bagaimana tanggapan Anda jika orangtua Anda melarang mengidolakan K-Pop? 6. Apakah Anda setuju dan tahu bahwa dalam Islam terdapat larangan mengidolakan K-Pop (<i>non-muslim</i>)?		Mahasiswa

		7. Bagaimana tanggapan Anda mengenai hadits larangan mengidolakan <i>non-muslim</i>? 8. Apakah Anda pernah berpikir untuk berhenti mengidolakan K-Pop (setelah mengetahui larangan tersebut)?		
--	--	---	--	--



LAMPIRAN

Serah terima Surat Penelitian di ruangan Dekan



Struktur Organisasi Jurusan PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan



Izin melakukan penelitian di Jurusan PKK



Foto bersama salah satu repsonden



Ruangan Jurusan PKK

